

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KARYA
SAYYID USMAN DAN BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL**

TESIS

**ZUL ARDI
NPM : 2186108045**



Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU TARBIYAH DAN
PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2023 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KARYA
SAYYID USMAN DAN BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh
ZUL ARDI
NPM : 2186108045



Pembimbing I : **Dr. ZULHANAN, M.A**
Pembimbing II : **Dr. GUNTUR CAHAYA KESUMA, M.A**

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU TARBIYAH DAN
PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG TAHUN 1444 H/2023 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I

Dr. ZULHANAN, M.A.
NIP. 196709241996031001
14 Agustus 2023

Pembimbing II

Dr. H. GUNTUR CAHAYA KESUMA, M.A.
NIP. 196910301997031003
14 Agustus 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
NIP. 196502191998031002
14 Agustus 2023

Nama : Zul Ardi

NPM : 2186108045



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era Global”** ditulis oleh: Nama **ZUL ARDI**, Nomor Pokok Mahasiswa **2186108045**, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari **Senin, 07 Agustus 2023**, pukul **08:00 – 09:30 Wib** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si**

Penguji I : **Dr. Imam Syafi'i, M.Ag**

Penguji II : **Dr. Zulhanan M.A**

Penguji III : **Dr. H. Guntur Cahaya Kesuma, M.A**

Sekretaris : **Meisuri, S.Pd, M.Pd**

Bandar Lampung, 14 Agustus 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafi'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era Global” ditulis oleh: Nama **ZUL ARDI**, Nomor Pokok Mahasiswa **2186108045**, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Senin, 07 Agustus 2023, pukul 08:00 – 09:30 Wib pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

Penguji I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Penguji II : Dr. Zulhanan M.A

Penguji III : Dr. H. Guntur Cahaya Kesuma, M.A

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd

Bandar Lampung, 14 Agustus 2023
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Rusli Abdul Ghofur, M.Si

198008012003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zul Ardi
NPM : 2186108045
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**Nilai-
Nilai Pendidikan Karakter Dalam Karya Sayyid Usman dan Buya
Hamka Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Era
Global**” adalah benar-benar asli karya saya, kecuali yang disebutkan
sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya
sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan akan saya perbaiki.
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2023
Yang Menyatakan,



Zul Ardi
NPM. 2186108045

ABSTRAK

Pergeseran nilai budaya dan agama kian tahun, kian nyata. Hal ini merupakan indikator yang krusial yang menunjukkan telah terjadinya degradasi akhlak, moral, dan etika sosial. Sebagai contoh dalam beberapa tahun belakang ini kerap terjadi kasus perundungan, dan kekerasan yang berujung pada kematian, sangat disayangkan kejadian tersebut dalam instansi pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan solusi untuk menanggulangi dekadensi moral dengan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Yang menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada 18 nilai karakter yang wajib ditanamkan, di antaranya berupa nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Dan, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library reseach*, dengan data primer karya Sayyid Usman dan karya Buya Hamka, sedangkan data sekunder menggunakan bahan bacaan yang dianggap relevan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya kesamaan semangat pemikiran di antara kedua tokoh, Sayyid Usman dan Buya Hamka. Tapi, berbeda dalam jumlah point nilai-nilai karakter; dalam karya Sayyid Usman penulis menemukan ada 8 nilai karakter religius, hormat dan santun, *good citizen*, integritas, empati, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan peduli sosial. Sedangkankan nilai karakter yang tergalil dari karya Buya Hamka ditemukan ada 14 Nilai karakter: religius, pemaaf, dermawan, pribadi bersih dan sehat, merdeka (demokratis), karakter cemburu, toleransi, karakter utama, cinta damai, sederhana, pemberani, integritas, jujur, dan bijaksana. Dari hasil temuan kedua tokoh terdapat 22 nilai karakter.

Kesimpulan dari analisis 22 nilai karakter tersebut secara ringkas dapat diperinci menjadi tiga dimensi relasi nilai karakter: 1. Relasi individu dengan Tuhan (nilai tauhid dan nilai ibadah). 2. Relasi individu dengan individu lainnya (nilai sosial). 3. Relasi individu dengan negara (nilai sosial dan akhlak).

Kata Kunci: Nilai Karakter, Pendidikan Karakter, Sayyid Usman, Buya Hamka.

ملخص

أصبح التحول في القيم الثقافية والدينية أكثر وضوحاً وتكون واقعة كل عام. هذا مؤشر حاسم يوضح تدهور الأخلاق والأخلاق والاجتماعية. على سبيل المثال، في السنوات الأخيرة غالباً ما كانت هناك حالات تنمر وعنف أدت إلى الوفاة. من المؤسف جداً أن تحدث هذه الحوادث في المؤسسات التعليمية.

تعليم القرنته الشخصية هي حل للتغلب على الانحطاط الأخلاقي من خلال غرس القيم الشخصية في الطلاب. وفقاً لوزارة التعليم والثقافة، هناك ١٨ قيمة شخصية يجب غرسها، بما في ذلك القيم الدينية، والصدق، والتسامح، والانضباط، والعمل الجاد، والإبداع، والمستقل، والديمقراطية، والفضول، والروح الوطنية، وحب الوطن. ويستخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع نوع البحث المكتبي، مع البيانات الأولية للسيد عثمان وعمل بويها مكا، بينما تستخدم البيانات الثانوية مواد القراءة التي تعتبر ذات صلة. بينما تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي التحليل الوصفي.

و نتائج البحث تدل على وجود تشابه في الروح الفكرية بين الشخصين سيد عثمان وبويها حمكة. ومع ذلك، فإنها تختلف في عدد قيم الحرف النقطية؛ في عمل سيد عثمان، وجد الكاتب أن هناك ٨ قيم شخصية دينية، والاحترام والمجاملة، والمواطن الصالح، والنزاهة، والتعاطف، والصدقة / التواصل، والمسؤولية، والرعاية الاجتماعية. وفي الوقت نفسه، وجدت قيم الشخصية المستخرجة من عمل بويها مكا ١٤ قيمة شخصية: دينية، متسامحة، كريمة، شخصية نظيفة وصحية، مستقلة (ديمقراطية)، شخصية غير، تسامح، شخصية رئيسية، محبة للسلام، بسيطة، شجاعة، نزاهة، صادقة و حكيم. من نتائج الشكلين، هناك ٢٢ قيمة شخصية.

و الاستنتاج من تحليل قيم ٢٢ حرفاً باختصار إلى أربعة أبعاد لعلاقة قيمة الشخصية:

١. الفرد والله. ٢. أفراد مع آخرين. ٣. الأفراد ذوي الجودة الذاتية. و ٤. أفراد مع الدولة.

الكلمات الاسترشادية : قيمة الشخصية ، تعليم الشخصية ، سيد عثمان ، بويها مكا.

ABSTRACT

The Shifts in cultural and religious values are becoming more apparent every year. This is a crucial indicator showing the degradation of morals, morals, and social ethics. For example, in recent years there have often been cases of bullying and violence that have resulted in death. It is very unfortunate that these incidents occur in educational institutions.

Character education is a solution to overcoming moral decadence by instilling character values in students. According to the Ministry of Education and Culture, there are 18 character values that must be instilled, including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, Love for the motherland. And, this research uses a qualitative approach with the type of library research, with primary data by Sayyid Usman and the work of Buya Hamka, while secondary data uses reading materials that are considered relevant. While the data analysis technique used is descriptive analysis.

From the results of the research, it was found that there was a similarity in the spirit of thought between the two figures, Sayyid Usman and Buya Hamka. However, they differ in the number of point character values; In Sayyid Usman's work, the writer finds that there are 8 values of religious character, respect and courtesy, good citizen, integrity, empathy, friendship/communicative, responsibility, and social care. Meanwhile, the character values excavated from Buya Hamka's work found 14 character values: religious, forgiving, generous, personal clean and healthy, independent (democratic), jealous character, tolerance, main character, peace-loving, simple, courageous, integrity, honest, and wise. From the findings of the two figures, there are 22 character values.

The conclusion from the analysis of the 22 character values can be briefly broken down into four dimensions of the character value relationship: 1. The individual and God. 2. Individuals with other individuals. 3. Individuals with self-quality. And, 4. Individuals with the state.

Keywords: Character Value, Character Education, Sayyid Usman, Buya Hamka.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ˀ	B	Be
ت	ta ^ˀ	T	Te
ث	sa ^ˀ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ˀ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^ˀ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^ˀ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^ˀ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha"	H	Ha
ء	Hamzah	"	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

منعقددين عدة	ditulis ditulis	muta"aqqidin ,,iddah
-----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

يبة جزبة	ditulis ditulis	HibbahJizyah
-------------	--------------------	--------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامو الولىاء	Ditulis	karāmah al-auliyā"
---------------	---------	--------------------

1. Bila ta" marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammahditulis t.

زكاةالنظر	Ditulis	zakātul fiṭri
-----------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	fathah	Ditulis	I
_____	dammah		ditulis	a
_____				u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاحل	ditulis	ditulis	Ā
fathah + ya ^ˁ mati يسعى	ditulis	ditulis	jāhiliyyaha
kasrah + ya ^ˁ mati كريمة	ditulis	ditulis	yas ^ˁ āī karīmu
dammah + wawu mati	ditulis		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya ^ˁ mati بئراكم	ditulisditulis ditulisditulis	ai bainakumau qaulukum
fathah + wawu mati قوا		

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتهم أعدت لؤن شكرت	ditulisditulisditulis	a antumu idat la in syakartum
------------------------	-----------------------	----------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القراف القياس	ditulisditulis	Al-Qur ^ˁ anal-Qiyās
------------------	----------------	--------------------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan

huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulisditulis	as-Samā asy- Syams
-----------------	----------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

نوي الفروض أهل السنة	ditulisditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	----------------	--------------------------------



MOTTO

علموا أولادكم فإنهم خلقوا لزمان غير زمانكم

Artinya: *“Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk sebuah zaman yang zaman itu berbeda dengan zamanmu.”*¹



¹ Didik Purwanto, *menjadi-guru-masa-depan*
<https://kkggugusviii.kecamatanpontianakutara.blogspot.com/2012/11/>.
Diunduh tgl 12/07/2023 pukul 10:39 wib.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut Nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terima kasih, Tesis ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya tercinta, Bapak Zarkasi dan Ibu Khodijah (alm) terima kasih banyak atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, do'a dan dukungan yang tak pernah henti untuk anakmu ini, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan anakmu ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga bisa tercapai cita-cita untuk bisa menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT membalas semua jerih payah Bapak, dan Ibu (alm) yang sudah mendidik dan mendoakan serta membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang yang tak terhingga, semoga kedua orangtua kami mendapatkan kasih sayang Allah SWT. Amiin.
2. Terkhusus kekasih hatiku Rizka Fitroni Salamah, S.E.I. S.Pd, yang telah kebersamaiku lebih kurang sudah lima tahun ini, yang selalu "crewet" kepada penulis agar segera cepat-cepat menyelesaikan Tesis ini, penulis ucapkan trimakasih banyak atas keikhlasan atas pengorbananmu yang sangat besar dalam penyelesaian studi ini. Dan kepada kedua belahan jiwaku, M. Ali Nursi Tuah Batin dan Putriku Malka Elnur Tuah Batin semoga kelak kalian menjadi penyejuk mata setiap yang memandang dan menjadi tumpuan kenyamanan bagi setiap yang kebersamai.
3. Teruntuk keluarga tercinta Fauzar Yusman, M. Hendrawan, Septriawan, dan Erma Yuni, dan semua keluarga tercinta lainnya. Terima kasih atas semua do'a dan dukungan kalian semua.
4. Teruntuk Abuya Dr. Mohammad Rusfi, M.Ag. Selaku pembimbing ruhani dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah, dan Ustadz Nur Ahmad S.Pd.I, M.Pd selaku murobbi di kajian Fikih Untuk Pemula, semoga kedua guru kami ini Allah SWT angkat derajatnya.
5. Teruntuk Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Si yang telah memberikan surat rekomendasi sebagai syarat pendaftaran masuk pascasarjana.
6. Sahabat-sahabat kelas PAI C, beserta teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan Tesis ini.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menuntut ilmu menyelesaikan pendidikan S1 dan S2.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah serta hidayah-Nya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada-Nya. Dengan menyebut Nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat serta Salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., Kepada sahabat beserta pengikut yang setia Aamiin Yaa Robbal'alamiin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, untuk itu semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian Tesis ini.

Dengan mengharapkan ridha Allah Swt terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan S2 PAI yang selalu memberikan nasehat yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan PAI.
4. Bapak Dr. Zulhanan, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik I dan Bapak Dr. Guntur Cahaya Kesuma, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (Tesis) ini meskipun sudah diupayakan dengan sebaik mungkin, baik dalam menggunakan sumber referensi maupun penyajian dan sistematikanya, tentu masih terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dan disempurnakan di masa yang akan datang, demi dedikasi kita kepada ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing dan meridhoi nya. Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,

ZUL ARDI
NPM. 2186108045



DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING/PROMOTOR	ii
PENGESAHAN TERTUTUP	iii
PENGESAHAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	15
1. Nilai-Nilai Pendidikan	15
2. Pendidikan Karakter.....	25
a) Pengertian Pendidikan Karakter	25
b) Hakikat Pendidikan Karakter.....	23
c) Tujuan Pendidikan Karakter.....	33
d) Strategi Pendidikan Karakter.....	35
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	41
a) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	41
b) Sumber, Unsur dan 5 Nilai Karakter Prioritas.....	50
c) Perbedaan Istilah Karakter, Akhlak, Moral & Etika.. ...	52

4. Konsepsi Nilai Pendidikan Karakter Sayyid Usman dan Buya Hamka.....	58
a) Perintah Memperbaiki karakter.....	61
b) Nilai-nilai Pendidikan karakter	61
c) Sumber Nilai Pendidikan Karakter	61
d) Nilai Karakter Sayyid Usman	62
e) Nilai Karakter Buya Hamka.....	66
5. Konsepsi Pendidikan Karakter di Era Global	76
B. Hasil Penelitian yang Relevan	78
C. Kerangka Pikir	81

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	83
B. Waktu Penelitian	83
C. Pendekatan Penelitian.....	83
D. Data dan Sumber Data.....	84
E. Teknik Pengumpulan Data	85
F. Teknik Analisis Data	87

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Tokoh	89
B. Temuan dan Pembahasan Temuan Penelitian	99
1. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Usman	99
2. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka.....	119
C. Komparasi Nilai Pendidikan Karakter menurut Sayyid Usman dan Buya Hamka (persamaan dan perbedaan	187
D. Nilai Pendidikan Karakter Sayyid Usman Dan Buya Hamka .	189
E. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Usman dan Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di Era Global.....	196
F. Temuan <i>Novelty</i>	200

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 205

B. Rekomendasi..... 206

DAFTAR PUSTAKA..... 209

LAMPIRAN 213

Lampiran Surat Bebas Plagiasi..... 213

Lampiran Dokumen dan Poto Bahan Penelitian..... 217

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Contoh Dekadensi Moral Bangsa Saat ini.....	2
Tabel 2.1 Nilai Pendidikan	20
Tabel 2.2 Nilai Karakter Kemendikbud	44
Tabel 2.3 Nilai Karakter Heritage Foundation	47
Tabel 2.4 Nilai Karakter Lickona	48
Tabel 2.5 Nilai Karakter Tilman.....	49
Tabel 4.1 Nilai Pendidikan Karakter religius Sayyid Usman.....	102
Tabel 4.2 Nilai Pendidikan Karakter Hormat & Sopan Santun.....	105
Tabel 4.3 Nilai Pendidikan Karakter Good Citizen.....	108
Tabel 4.4 Nilai Pendidikan Karakter Integritas.....	111
Tabel 4.5 Nilai Pendidikan Karakter Empati.....	113
Tabel 4.6 Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat & Komunikatif.....	115
Tabel 4.7 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab	117
Tabel 4.8 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial.....	119
Tabel 4.9 Nilai Pendidikan Karakter Religius Buya Hamka.....	126
Tabel 4.10 Nilai Pendidikan Karakter Pemaaf & Kasih Sayang.....	130
Tabel 4.11 Nilai Pendidikan Karakter Dermawan.....	133
Tabel 4.12 Nilai Pendidikan Karakter Pribadi Bersih & Sehat.....	137
Tabel 4.13 Nilai Pendidikan Karakter Merdeka (Demokrasi).....	142
Table 4.14 Nilai Pendidikan Karakter Cemburu.....	146
Tabel 4.15 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi.....	150
Tabel 4.16 Nilai Pendidikan Karakter Utama.....	154
Tabel 4.17 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai.....	157
Tabel 4.18 Nilai Pendidikan Karakter Sederhana.....	162
Tabel 4.19 Nilai Pendidikan Karakter Berani.....	167
Tabel 4.20 Nilai Pendidikan Karakter Integritas.....	171
Tabel 4.21 Nilai Pendidikan Karakter Jujur.....	174
Tabel 4.22 Nilai Pendidikan Karakter Bijaksana.....	178
Tabel 4.23 Nilai Karakter perspektif sayyid Usman dan Buya Hamka.	179
Tabel 4.24 Deskripsi Nilai Karakter perspektif Sayyid Usman & Buya Hamka	181
Tabel 4.25 Nilai Karakter perspektif sayyid Usman & Buya Hamka ...	185
Tabel 4.26 Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Usman... ..	189

Tabel 4.27 Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka.....	192
Tabel 4.28 Relevansi nilai pendidikan karakter perspektif Sayyid Usman dengan pendidikan karakter di era globalisasi.....	197
Tabel 4.29 Relevansi nilai pendidikan karakter perspektif Buya Hamka dengan pendidikan karakter di era globalisasi.....	199



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era serba terbuka seperti sekarang ini sangat banyak terjadinya proses penurunan moral dan pemicu krisis karakter di tengah masyarakat, sekolah, termasuk perguruan tinggi tempatnya para kaum intelektual berkumpul. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, seperti: korupsi, seks bebas, narkoba, pemalakan, pembegalan, tawuran antar pelajar, mesum dan kumpul kebo, dll. Lebih lanjut sebetulnya para ahli pendidikan sebenarnya sudah menyadari bahwa bangsa Indonesia sudah dalam ambang dekadensi karakter yang akut.

Salah seorang pakar pendidikan karakter Lickona telah merumuskan **ciri-ciri dekadensi moral** yang telah menimpa suatu masyarakat, paling tidak: 1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; 3. Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan; 4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; 5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6. Menurunnya etos kerja; 7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara; 9. Membudayanya ketidakjujuran; 10. Adanya rasa curiga dan rasa kebencian di antara sesama.¹

Sepuluh ramalan Lickona di atas, di era sekarang ini memang sudah benar-benar nyata, bahkan masalah-masalah sosial masyarakat tahun demi tahun semakin bertambah, dan juga memberi imbas kepada kehidupan di sekolah, yang sering dijumpai adalah adanya ketidakjujuran, melakukan tindakan asusila, bullying atau intimidasi terhadap teman, pemerasan dan penindasan, tawuran antar pelajar atau sekolah, berkelahi dengan sesama pelajar selama berada di sekolah juga tidak menghargai atau tidak patuh terhadap guru ketika kegiatan belajar

¹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi living values education*, Bandung, Refika, 2022, hal. 33.

berlangsung dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan aib untuk diri sendiri, masyarakat dan keluarga.

Sebagai perbandingan dari tesis Lickona di atas, maka peneliti sajikan tabel contoh dekadensi moral di tahun 2021 dan 2023.

Tabel 1.1 Salah satu contoh Dekadensi Moral Bangsa saat ini

No	Jenis kasus	Instansi	Tahun Kasus
1	Kekerasan atau perundungan: SARA; 1 kasus; bully: 6 kasus; tawuran 10 kasus. Pada tahun 2023, ada 14 kasus kekerasan seksual, dan 6 kasus perundungan.*	Satuan pendidikan	2021 dan 2023

*Sumber Pikiran Rakyat dan Republika.

Dengan meningkatnya perilaku kriminalitas, konflik sosial, dan pergeseran nilai budaya tradisional ke budaya modern, yang sekaligus merupakan indikator-indikator krusial yang menunjukkan telah terjadinya degradasi akhlak, moral dan etika sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, sangat mungkin akan muncul terjadinya acaman krisis sosial yang parah dan mengarah pada proses disintergrasi sosial, bahkan tidak berlebihan bila mengarah pada proses disintegrasi bangsa di kemudian hari.²

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penyelesaian atas masalah-masalah sosial siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter bisa dijadikan sebagai alat untuk mengkarakterkan siswa, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti: saling menghormati, tanggung jawab, gotong-royong, sopan santun, pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan

² Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2015, hal. 44.

dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa yang semakin menurun.

Sebagaimana Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Senada dengan undang-undang tersebut pendidikan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem Psiko-fisik individu, yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai. Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup. Seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.⁴

Dari penjelasan tersebut dapat dimafhumi bahwa pendidikan bertujuan membentuk insan yang cerdas dalam berbagai segi, baik intelektual, emosional maupun spiritual, cakap serta berkepribadian mulia. Ini berarti pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia secara tepat sesuai bidangnya, yang nantinya mampu diaktualisasikan pada kehidupan masing-masing individu dengan tujuan menjadi pribadi yang aktif, produktif serta berinovasi bagi kepentingan pribadi, lebih luas lagi pada masyarakat bangsa. Pendidikan dan mendidik adalah hal yang mendasar yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dua kata tersebut memiliki makna saling berhubungan atau komunikasi antar sesama manusia. Dari membentuk diri hingga menumbuhkan individu yang lain. Karena pendidikan sejatinya menumbuhkan, bukan membentuk.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2013, hal. 4.

⁴ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, Familia, Yogyakarta, 2014, hal. 5.

Pada hakikatnya sebuah pendidikan secara garis besar mempunyai dua tujuan utama yaitu *pertama*, untuk membantu anak-anak menjadi pintar dan baik. *Kedua*, untuk memberikan pendidikan karakter yang disatukan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Sejalan dengan itu, fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi insan yang benar sesuai dengan Norma yang dijadikan landasannya.⁵

Salah satu di antara banyaknya nilai-nilai karakter, adalah nilai religius. Di dalam nilai religius tersebut terdapat dua hal yang dapat pembentukan karakter pribadi seseorang, yaitu beriman dan beragama, “Mempunyai iman dan agama berpegaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada zat yang Mahakuasa.”⁶

Jadi seluas apapun ilmu yang dimiliki, sedalam apapun pemahaman keilmuan yang dikuasai, dan serajin apapun seseorang belajar tidak akan menghasilkan apa-apa bila tiada iman di dalam hati. Karena iman adalah pondasi dasar dalam menjalani kehidupan dunia, ini merupakan prinsip hidup bagi seluruh kaum Muslim. Dengan begitu, melalui pendidikan, setiap warga Negara Indonesia dibina untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk akhlak mulia dalam pribadi yang berkarakter. Untuk meningkatkan salah satu tujuan pendidikan nasional yang mempunyai peran penting dalam pembentukan manusia yang berkarakter yaitu melalui pendidikan.

Oleh karenanya, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan tanggung jawab terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Dilihat dari sudut

⁵ Abdul Khadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Lapis PGMI, Surabaya, 2009, hal. 411.

⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta, Gema Insani, 2014, hal. 93.

pengertian ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dikatakan pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam.

Dengan begitu menuntun penulis untuk mengkaji tokoh-tokoh bangsa yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga macam lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) di mana sosok pendidik ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial dan juga memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan. Masih dalam pengertian yang sama tentang arti karakter atau akhlak, “Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri.”⁷ Dari kutipan tersebut menjelaskan, untuk membentuk pribadi atau karakter yang kuat perlu dilakukan usaha yang keras oleh diri sendiri. Namun dibalik usaha yang keras dari diri sendiri tersebut, perlu terdapat seseorang yang mampu mengarahkan dan membimbing menuju karakter atau pribadi yang kuat dan unggul. Di sinilah guru memainkan perannya, yaitu mendidik dan membimbing peserta didik menjadi seseorang dengan karakter yang tangguh dan pribadi yang luhur.

Dengan demikian pendidikan karakter wajib berlaku sepanjang masa, dalam arti proses pendidikan yang bersifat berjenjang dan berkelanjutan, mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, bahkan sampai pada pergaulan bermasyarakat pendidikan karakter terus dibiasakan, agar terbentuk nilai-nilai karakter bangsa yang khas-baik.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak melulu ditentukan oleh besarnya peranan pendidikan di sekolah dalam memberikan pengajaran atau bimbingan tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sosial dalam memberikan situasi yang kondusif dalam pengembangan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya cukup disampaikan dan konseptual, tetapi dibutuhkan latihan yang terus-menerus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal inilah pentingnya pendidikan karakter bagi para remaja untuk menghadapi segala bentuk perkembangan hidup

⁷ Hamka, *Op. Cit*, hal. 4.

dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebenaran, dan membentengi dirinya dari hal-hal negatif.⁸

Sebagaimana yang dipaparkan Abd Khaliq diatas bahwa teknologi dan informasi yang sering juga disebut dengan media sosial merupakan salah satu yang menjadi pemicu dekadensi moral masyarakat, dan masih rendahnya kesadaran pengguna Medsos akan pentingnya pendidikan literasi TIK. Misalnya, jika kita memperhatikan berita, bahwa kegaduhan yang terjadi di Negeri ini Media Sosial ikut andil dalam kegaduhan tersebut. Apapun yang terjadi di Negeri ini, dengan hitungan menit akan menjadi berita berskala Nasional, baik itu kejadian remeh-temeh maupun berita sangat penting. Semua pengguna medsos bisa berkomentar, baik komentar berupa hujatan, maupun tanggapan positif, hal demikian menunjukkan karakter bangsa Indonesia masih rendah dalam hal kesadaran literasi TIK.

Selain itu masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan itu hanya berkuat pada soal angka-angka sebagai poin keberhasilan, dan mereka disibukkan akan hal itu. Pada akhirnya, mereka melupakan pendidikan moral atau pembentukan karakter. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambruknya sistem dan kebijakan pendidikan. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh, dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa serta pondasi kesuksesan sebuah negara, wajib mendapatkan pendidikan yang layak untuk membangun karakter serta kepribadian mereka suatu hari nanti.⁹

⁸ Abd Khaliq, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Al-Ibrah, Vol. 2. No 1. Mei 2017, hal. 90.

⁹ Abd Khaliq, *Op. Cit.* hal. 89.

Dengan demikian masalah moral, budi, etika merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat sehingga wajar apabila persoalan moral, budi, dan etika telah dan selalu mendapatkan perhatian yang serius di kalangan ahli pikir sejak berabad-abad yang silam. Banyak cendekiawan yang membahas masalah pendidikan karakter atau akhlak, dan budi pekerti, termasuk diantaranya Sayyid Usman. Dan, Buya Hamka, dimana kedua tokoh yang menjadi objek penelitian ini sepak terjangnya dalam membimbing umat sudah tidak diragukan lagi. Sebagaimana diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap kedua tokoh ini, tapi seperti samudra ilmu yang tak bertepi, semakin dikaji maka semakin luas pula perspektif atas keduanya.

Misal Sayyid Usman, ia menulis sebuah kitab yang berjudul “Adabul Insan,” disusun sebagai pedoman masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Dalam penelitian mengenai pemikiran Sayyid Usman, naskah kitab “Adabul Insan” ini selalu muncul sebagai rujukan. Hal itu karena tema adab erat kaitannya dengan kata ta’adib yang dikenal dalam definisi pendidikan, dalam hal ini terkait erat dengan pendidikan karakter itu sendiri. Dalam naskah setebal 32 halaman itu. Sisi praktis memang menjadi uraian yang diketengahkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh syarif yang dikutip oleh Radinal dalam penelitiannya. Ada 27 bentuk adab yang meliputi kepada Tuhan, ayah-bunda, orang yang lebih tua, ilmu, guru, tetangga, orang sakit, jenazah, orang menikah, atasan di pekerjaan, kaum dha’if miskin dan suami-istri. Adab lain yang juga diuraikan adalah yang berlaku dalam mengajar, beribadah, pergi salat, pergi melayat, pergi membesuk, membaca Alquran dan maulud, mengawinkan orang, menjauhkan bid’ah, berumah tangga, bahkan memukul beduk dan menolong orang yang rumahnya terbakar. Dari uraian di atas sangat terasa kekentalan nuansa pendidikan karakter yang terkandung di dalam naskah kitab tersebut.¹⁰

¹⁰ Radinal Mukhtar Harahap, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman*, Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences, Volume 1, Number 2, May, 2020, hal. 199-218.

Pada halaman 2 naskah buku tersebut, dibagian muqaddimah terangkum pandangan Sayyid Usman akan pentingnya pendidikan akhlak atau karakter, tetap terlaksana dalam kondisi apapun. Menurutnya, banyak orang yang tidak mengikuti suri tauladan orang-orang besar dan baik, dan juga jauh dari adat dan kelakuan yang baik. Oleh sebab itu maka lahirlah perbuatan yang kurang baik dan melanggar hukum, baik merugikan diri sendiri maupun merugikan masyarakat umum, sehingga terkadang menyusahkan negara. Dalam analisis Sayyid Usman, penyebab segala tindak kejahatan itu karena minimnya pendidikan yang baik. Adapun minimnya pendidikan yang baik itu karena kurangnya ongkos atau biaya, atau kurangnya kesempatan, atau tidak tersedianya tempat pendidikan. Dari hasil analisis kondisi masyarakat saat itu maka disusunlah kitab kecil tersebut sebagai bahan bacaan yang ringan, sebagaimana yang dituliskan oleh Sayyid Usman sendiri: “dikarang ini kitab yang ringan harganya, kecil bukunya, supaya ringan ditaruh di saku agar dapat di bawa ke mana saja, tak terkeculai di tempat kerja, agar dapat dibaca disela-sela waktu istirahat untuk ganti obrolan yang tidak berguna. Lebih lanjut Sayyid Usman mengatakan kitab kecil ini ditulis dalam bahasa Melayu rendah agar dapat dibaca dan dipahami semua kalangan.”¹¹

Dari uraian di atas yang berkaitan dengan minimnya penyelenggaraan pendidikan yang baik, mahalnya biaya pendidikan, kurangnya kesempatan, dan tidak tersedianya tempat pendidikan, sekolah atau madrasah. jika dibandingkan pada masa Sayyid Usman hidup pada abad 19 dan awal abad 20, mukaddimah buku ini sangat relevan, tapi jika kita bandingkan dengan kondisi pendidikan kita sekarang ini tentu mukaddimah tersebut sudah tidak berlaku lagi. Penyelenggaraan pendidikan sudah semakin merata dan membaik, biaya pendidikan sudah disubsidi oleh negara, pun, masih ada juga masyarakat yang mengeluh akan tingginya biaya pendidikan. Dan anak putus sekolahpun sudah jarang diketemukan, kendati masih ada. Sekarang timbul pertanyaan apakah seiring dengan merata, mudahnya akses dan majunya perkembangan pendidikan kita, berdampak pula dengan majunya nilai-nilai kemanusiaan, akhlak atau karakter anak

¹¹ Sayyid Usman, *Adabul Insan*, Indonesia, Syirkah Maktabah Madaniyah, hal. 2.

bangsa. Sebagai mana yang disinggung oleh Buya Hamka, “oleh sebab itu, janganlah manusia saja yang maju, nilai-nilai kemanusiaan pun harus maju seiring majunya manusia.”¹² Jika ditelaah lebih dalam lagi konten isi kitab Sayyid Usman ini nampaknya masih cukup relevan sebagai bahan kajian untuk formulasi terapi pemulihan dekadensi karakter bangsa yang menurun.

Lebih lanjut dalam mukaddimahya, Sayyid Usman menerangkan nama kitabnya, yang berjudul *Adabul Insan*, kelakuan yang terpuji bagi manusia, akhlak yang baik atau menurut istilah Haidar Bagir, bisa diartikan dengan budi pekerti, istilah lain dari pendidikan karakter itu sendiri.¹³ Maksudnya, yaitu kelakuan orang yang baik yakni kelakuan di dalam pergaulan dan berinteraksi. Adapun baik artinya, baik hatinya, baik perbuatannya, baik perangnya. Dan, yang dimaksud dengan manusia bijaksana adalah orang yang pandai mendapati segala kebajikan yang halal bagi dirinya dengan selamat, serta pandai pula menjauhkan segala kejahatan atas dirinya. Dan, kebajikan atas diri terdiri dari empat perkara: 1. Keuntungan harta, 2. Kesenangan badan, 3. Kesenangan hati, 4. Kebaikan Nama atas orang baik. Adapun yang dimaksud dengan halal, adalah yang tidak mengandung unsur dosa baik pada Allah maupun manusia. Sedangkan maksud dari istilah selamat adalah yang tidak melanggar agama dan hukum negara, atau kebudayaan masyarakat. Adapun kejahatan atas diri itu terdiri dari lima macam: 1. Kesakitan atas badan, 2. Kesusahan hati, 3. Kerugian atas harta, 4. Terpaksa atas salah satu dari ketiganya, 5. Kebusukan nama. Kejahatan tersebut merupakan bersumber dari pelanggaran atas agama dan adat negeri, dikarenakan pendeknya daya pikir dan tidak dapat pendidikan karakter yang baik, atau disebabkan terpengaruh pergaulan dan lingkungan yang kurang baik. Sedangkan, langkah untuk mendapatkan kebajikan itu dengan memfungsikan akal atau fikirannya dengan baik, belajar pada guru yang betul, dan kitab yang tepercaya. Selanjutnya, bergaul dengan orang-orang yang baik.¹⁴ Paparan tersebut merupakan kandungan nilai-nilai karakter yang mesti

¹² Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta, Republika, 2022, hal. 176.

¹³ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah memulihkan manusia; meluruskan kembali falsafah pendidikan kita*, Bandung, Mizan, 2019, hal. 99.

¹⁴ Sayyid Usman, *Op. Cit.*, hal. 3-4.

menjadi bahan pertimbangan untuk dipungut sebagai sebuah hikmah untuk kehidupan yang lebih baik, di masa mendatang.

Jika diperhatikan secara seksama isi kitab “Adabul Insan,” baik dari mukaddimah sampai halaman penutup sangat sarat dengan muatan akan pentingnya pendidikan karakter baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Disamping itu, berupa kehormatan dan keinginan yang mendalam meneliti pemikiran Sayyid Usman khususnya terkait dengan adab, akhlak, nilai, moral, dan budi pekerti, sederet kekayaan istilah dengan maksud yang satu, karakter, adalah sebagaimana yang telah banyak dipaparkan oleh penelitian terdahulu, bahwa Sayyid Usman ulama yang produktif menghasilkan banyak karya sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Noupal lebih dari seratus karya yang telah ia lahirkan, dengan berbagai macam genre, dan berbahasa Melayu, agar karyanya dapat dinikmati secara luas, dari lebih dari seratus karyanya tersebut hanya kisaran 48 kitab yang ia tulis dalam bahasa Arab.¹⁵

Selain Sayyid Usman, tokoh penting Indonesia yang menjadi objek penelitian ini adalah Buya Hamka, sudah banyak para peneliti mengkaji buah pikirnya, baik mengkaji bukunya langsung, maupun meneliti biografi tentangnya. Misanya penelitian yang dilakukan oleh, Puji Sumanggar, Anny Wahyuni, dan Budi Purnomo, mereka meneliti novel “Ayah” karya Irfan Hamka, putra kelima Buya Hamka, dengan judul “*Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel Ayah; Kisah Buya Hamka,*” dalam kajiannya Puji Sumanggar dkk tersebut, mengemukakan bahwa terdapat kesesuai nilai karakter sebagaimana yang di rumuskan oleh kementerian pendidikan, yaitu karakter religius. Nilai karakter yang terkandung dalam analisis mereka adalah, agar tidak suuzon terhadap siapapun, bersosialisasi, bergaul dengan baik, sopan dan santun dengan jiran tetangga, karakter penyayang, dengan semua makhluk Allah, disitu digambarkan bahwa Buya Hamka memiliki peliharaan kucing, dan juga berdialog dan berdamai dengan jin, ini

¹⁵ Muhammad Noupal, *Menelusuri Karya Inetelktual Sayyid Usman bin Yahya Dalam Bidang Fikih, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 11. Juni 2011. Hal. 64-65.

menunjukkan bahwa Buya Hamka memiliki karakter kasih sayang, kalau bisa berdamai mengapa harus bermusuhan.¹⁶

Buya Hamka adalah sosok yang tegas, pemberani, dan bijak terutama sekali jika terkait dengan perkara agama, selain itu ia juga sangat disiplin dan istiqomah dalam ibadah. Selain itu ia juga merupakan sosok yang sabar dan tawakal hal ini terbukti pada saat ia dipenjarakan oleh Soekarno selama 2 tahun, 4 bulan,¹⁷ tidak ada dendam politik, itu terbukti saat Bung Karno mangkat Buya Hamka berkenan mengimami salat jenazahnya.

Lebih lanjut ada banyak karya Buya Hamka yang jika diteliti secara seksama mengandung nilai-nilai karakter, dalam makna Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan karakter itu sendiri.¹⁸ Misalnya dalam buku “Pribadi Hebat”, yang telah peneliti kutip di atas, terdapat banyak nilai-nilai karakter yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam lagi, seperti: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras. Kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain dalam buku “Pribadi Hebat” ada juga buku dengan judul “Lembaga Budi” dalam buku tersebut Buya Hamka menyajikan beberapa penyakit budi atau karakter, sekaligus terapi penyembuhannya, guna mejalani kehidupan yang lebih baik. Buku ini di buka dengan sebuah hadis yang sangat populer, *“aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia,”* selain dibuka dengan hadis Nabi, di akhir sambutan buku tersebut di akhiri dengan sebuah pantun yang menggambarkan keseluruhan isi buku tersebut, *“tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa, sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa.”*¹⁹

Selain tiga buku diatas ada dua buku dengan judul berbeda, “Akhlakul Karimah” dan “Falsafah Hidup”. Masing-masing dari buku

¹⁶ Puji Sumanggar dkk, *Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel Ayah; Kisah Buya Hamka*, Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial Volume 2, No. 1 Mei 2020. Hal. 39.

¹⁷ *Ibid.* hal. 39.

¹⁸ Farida 2016, dalam Puji Sumanggar, dkk, hal. 32.

¹⁹ Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta, Republika, 2018. Xi.

ini menerangkan tentang karakter yang mesti ada dalam diri seseorang, seperti yang tergambar dalam buku “Falsafah Hidup”, ada uraian terkait dengan sederhana, seperti yang diketahui bahwa sekarang ini hidup sederhana itu menjadi sangat sulit dilakukan, baik sederhana dalam niat dan tujuan, sederhana berpikir, sederhana dalam keperluan hidup, sederhana dalam suka cita, sederhana dalam mencari pangkat, selain membahas soal kesederhanaan, dibahas juga soal keberanian. Semua judul buku yang peneliti sajikan merupakan sumber pokok dalam penelitian ini.

Kemudian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tema ini, mengapa? Peneliti melihat kedua tokoh ini, selain memiliki karya yang *muktamad*, peran keduanya dalam membina umat pada zamannya masing-masing begitu besar dampaknya terhadap kemajuan umat, yang tidak kalah penting keduanya merupakan tokoh besar di negeri ini, Sayyid Usman merupakan mufti Betawi pada era kolonial belanda, sedangkan Buya Hamka merupakan ketua MUI pertama di negeri ini. Keduanya, kendati hidup di dua zaman yang berbeda tapi pengaruh keduanya masih sangat terasa sampai saat ini. Seperti kitab “Adabul Insan,” yang tipis itu masih menjadi pegangan di surau-surau ngaji termasuk di tempat peneliti sendiri. Sedangkan karya Buya Hamka masih terus dicetak dan dinikmati oleh berbagai macam kalangan. Selain itu, yang menjadi alasan peneliti mengangkat tema ini, peneliti merasa sedih akan dekadensi moral bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan, semoga dengan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan formulasi yang di ambil dari kedua tokoh ini.

Berpijak pada latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merujuk pada pemikiran kedua tokoh Islam sebagai teladan dalam membina umat, dengan penuh kasih sayang dan berjiwa besar. Selama peneliti amati, belum ada penelitian secara gamblang dan bersamaan yang menjelas pemikiran kedua tokoh tersebut terkait dengan tema yang peneliti angkat, akhirnya peneliti sangat termotivasi menelaahnya secara mendalam lagi dengan judul penelitian, **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era Global.”**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka, adapun Subfokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Karakter perspektif Sayyid Usman dan Buya Hamka.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter perspektif Sayyid Usman dan Buya Hamka.
3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter perspektif Sayyid Usman dan Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di era global.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja pemikiran Sayyid Usman dan Buya Hamka tentang Nilai-Nilai Karakter?
2. Bagaimana pemikiran Sayyid Usman dan Buya Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter?
3. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Usman dan Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di Era Global?

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pemikiran Sayyid Usman dan Buya Hamka tentang Nilai-Nilai Karakter.
2. Menganalisis pemikiran Sayyid Usman dan Buya Hamka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.
3. Menganalisis dan menemukan relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Usman dan Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di Era Global.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, menggambarkan bahwa betapa pentingnya penelitian ini dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu, maupun sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian lanjutan. Singkatnya, bahwa manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, sebagai berikut :

Penelitian tersebut di atas dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya Sayyid Usman dan Buya Hamka, untuk kemandirian pendidikan, baik umum, khususnya pendidikan agama, yang lebih baik.

2. Secara praktis sebagai berikut :

- a. Sebagai apresiasi terhadap warisan khazanah intelektual, Menjadi tambahan khazanah keilmuan.
- b. Penelitian ini di harapkan bisa berkontribusi positif di dalam ilmu pendidikan di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini di harapkan mampu membuka pemikiran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, kini, dan masa mendatang.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual.

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti: harga, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Contohnya, nilai etik atau nilai moral, nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran; nilai yang berhubungan dengan akhlak; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat.¹

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta kian menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya.²

Nilai-nilai pendidikan merupakan topik yang menarik dan senantiasa aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku pada saat ini. Pentingnya nilai-nilai pendidikan menurut Driyarkara adalah “pemanusiaan” atau proses humanisasi, proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas sangat human (manusiawi) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan wajar kelakuannya. Artinya, praktik penyelenggaraan (dalam hal stake holder), nilai-nilai pendidikan harus selalu mengacu pada dua hal penting, yakni proses humanisasi dan hominisasi. Humanisasi berarti proses membawa dan mengarahkan para peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga memiliki mentalitas sangat

¹ <https://kbbi.web.id/nilai>, diunduh pada tanggal 04-02-2023.

² Nindy elneri, dkk. *Nilai-nilai pendidikan dalam novel Mamak Karya Nelson Alwi*. Jurnal puitika Vol. 14 no 1. 2018. Hal 2

manusiawi. Artinya, orang selalu mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, dan berbudaya.³

Inkulkasi (penamaan nilai pendidikan) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan manusia secara adil, (3) menghargai pandangan orang lain, (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan nilai-nilai yang tidak dikehendaki, (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak eksternal, (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan konsekuensi disertai alasan, (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia (human dignity) sebagai nilai-nilai tertinggi. Nilai-nilai tersebut, adalah sebagai berikut: Pertama, nilai dasar kesehatan. Nilai dasar ini berimplikasi pada kebersihan dan kebugaran fisik. Kedua, nilai dasar kebenaran. Dasar kebenaran berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus-menerus dalam segala hal. Tidak cukup dengan menemukan kebenaran hanya sampai pada penemuan data dan mengetahui fakta, tetapi harus mampu mengembangkan berpikir kritis dan kreatif agar mampu menghadapi dunia modern pada masa mendatang. Ketiga, nilai dasar kasih sayang. Nilai tersebut berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kepercayaan diri, kejujuran, dan disiplin diri. Keempat, nilai dasar spritual. Perwujudan dimensi spritual ini ialah

³ *Lock. Cit*, hal. 2.

keimanan, sedangkan semangat keimanan itu disebut sprituallitas. Kelima, nilai dasar tanggung jawab sosial.⁴

Interaksi yang dilakukan ditandai dengan adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antarsesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan dan penghargaan atas hak asasi sesamanya. Keenam, nilai dasar efisiensi ekonomi. Nilai dasar ini memupuk kemauan bekerja keras serta mampu memanfaatkan sumber daya alam secara kreatif dan imajinatif. Ketujuh, nilai dasar nasionalisme dasar. Nilai dasar ini berarti cinta kepada negara dan bangsa. Rasa mencintai negara dan bangsa diwujudkan oleh setiap warga negara dari setiap unsur politik yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan, yaitu membangun harga diri dan citra bangsa. Kedelapan, nilai dasar solidaritas global. Dengan nilai dasar ini, generasi yang memiliki wawasan luas tentang kehidupan global dapat disiapkan melalui pendidikan.

Ahmadi dan Nur Ukhbihayati, membagi aspek nilai-nilai pendidikan ke delapan aspek, yaitu nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kewarganegaraan, nilai pendidikan keindahan dan estetika, nilai pendidikan jasmani, dan nilai kesejahteraan keluarga.⁵ Darmadi, Menyatakan bahwa pendidikan setidaknya melukiskan manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menguatkan nilai sosial dan etis, (3) memiliki kepedulian yang tangguh, (4) berdisiplin, (5) kerja keras, (6) tangguh, (7) bertanggung jawab, (8) mandiri, (9) cerdas, (10) berketerampilan tinggi, (11) sehat jasmani, (12) sehat rohani, (13) cinta bangsa dan negara, (14) berkesadaran nasionalisme yang tinggi, (15) memiliki kesadaran solidaritas yang tinggi, (16) percaya diri, (17) inovatif, (18) kreatif, (19) berjiwa pembangunan, dan (20) memiliki loyalitas tinggi.⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan khususnya Pendidikan Islam, terdapat macam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi

⁴ Mulyana dalam Nindy elneri, dkk, *Ibid*, hal. 6.

⁵ Ahmadi dan Nur Ukhbihayati dalam Nindy Elneri, dkk, *Ibid*, hal. 7.

⁶ Darmadi dalam Nindy Elneri, *Lock, Cit*.

suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Paling tidak ada empat aspek nilai dalam pendidikan Islam yang dapat disajikan:

- a. Aspek pendidikan Aqidah atau tauhid, yang berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati. Dalam aspek pendidikan aqidah ini mengandung nilai-nilai karakter berupa, ketundukan, kepatuhan, kesetiaan, berpegang teguh pada kemurnian prinsip, dan disiplin.⁷
- b. Aspek pendidikan Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondasi dasar, sedangkan ibadah merupakan menifestasi dari keimanan tersebut. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai karakter yang terkandung dalam aspek ibadah berupa: disiplin: dalam waktu-waktu ibadah. Tertib: ibadah wajib sesuai dengan urutannya. Istikamah: ibadah dilakukan berkesinambungan atau terus menerus. Ikhlas: dalam aktivitas ibadah harus disertai keihlasan, tak harap imbalan. Suci dan bersih: baik tempat, badan, dan pakaian. Tak terkecuali suci dan bersih fikiran dari hal-hal buruk yang dapat merugikan

⁷ <https://kbbi.web.id/nilai>, diunduh pada tanggal 04-02-2023.

diri sendiri, masyarakat terlebih bangsa, nilai karakter yang terkandung dalam aspek ini bertanggung jawab.

- c. Aspek pendidikan Akhlak. Akhlak, berasal dari bahasa Arab *jama'* dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak dapat diketahui indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.⁸

Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya. Sejalan dengan bentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhoan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Secara umum akhlak dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, serta akhlak kepada lingkungan. Nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak terdiri dari tiga aspek, nilai akhlak kepada Allah, nilai akhalk terhadap sesame, nilai khlak terhadap alam: nilai pendidikan kepada Allah berupa

⁸ <https://kbbi.web.id/nilai>, diunduh pada tanggal 04-02-2023.

ketaatan dan patuh. Nilai pendidikan pada sesama berupa menghormati dan mencintai. Nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan berupa peduli, menjaga, merawat lingkungan alam.⁹

d. Aspek pendidikan Kemasyarakatan.

Pendidikan kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan, dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam dalam aspek sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan cara saling menjaga ukhuwah dalam bermasyarakat.¹⁰ Dari uraian di atas dapat dilihat ringkasannya dalam table di bawah ini:

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan

Nilai-Nilai Pendidikan		
No	Nilai Pendidikan	Subnilai Karakter
1	Nilai Aqidah	Ketundukan, kepatuhan, kesetiaan, keteguhan pada kemurnian prinsip, disiplin, dan merdeka.
2	Nilai Ibadah	Disiplin, tertib, istikamah, ikhlas, suci

⁹ *Ibid*, diunduh pada tanggal 04-02-2023.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/nilai>, diunduh pada tanggal 04-02-2023.

		dan bersih, tanggung jawab, amanah.
3	Nilai Akhlak	Taat, patuh, menghormati, mencintai, peduli, menjaga dan merawat.
4	Nilai Kemasyarakatan	Gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan orang lain. Ada dua pengertian karakter. *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apa bila seseorang berperilaku jujur dan suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹¹

Philips, mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Al-Ghazali, karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian pendidikan membangun karakter secara implisit mengandung arti

¹¹ Kokom Komalasari, dk, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, hal. 1-2.

membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negative atau buruk.¹²

Megawangi, mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter adalah merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Dalam Kebijakan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan siswa guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik baik sebagai warganegara.¹⁵

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik, secara umum adalah memiliki nilai-nilai sosial, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai

¹² *Ibid*, hal. 2.

¹³ Megawangi dalam Kokom Komalasari, dk, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, hal. 15.

¹⁴ *Ibid*, hal. 16

¹⁵ Megawangi, dk, *Lock Cit*, hal. 16.

luluh yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁶

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁷ Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁸

Sedangkan pengertian pendidikan karakter adalah, bahwa pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an yang diusung oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *the return of character education dan teach respect and responsibility*. Melalui buku tersebut dunia barat mulai sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Unsur dalam pendidikan karakter antara lain: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.¹⁹

Sedangkan pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah: tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Seperti misal, kata berkarater, mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Contoh anak itu berkarakter aneh. Singkatnya, setelah peneliti menelaah istilah, karakter, adab, akhlak, moral, budi, tabiat, kelakuan, dan etika ternyata esensinya sama saja. Dan, yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

¹⁶ Deddy Febrianshari, dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 6, Nomor 1, April 2018, hal. 92.

¹⁷ Tobroni dalam Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018, hal. 267.

¹⁸ *Lock. Cit.*

¹⁹ Deddy Febrianshari, dkk. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 6, Nomor 1, April 2018, hal. 90.

kemanusiaan: seperti kata bernilai, maksudnya adalah berharga dan bermutu. Contoh, nilai tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan.²⁰ Sedangkan pengertian pendidikan, adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik sedangkan pengertian mendidik adalah proses memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²¹

Singkatnya, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha untuk mengubah sikap, dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha pendewasaan melalui usaha pengajaran dan pelatihan, atau pembiasaan. Tentu dalam usaha pendidikan tersebut ada nilai-nilai yang harus di tanamkan pada peserta didik yaitu nilai-nilai yang luhur yang dapat disarikan dari sumber agama, falsafah negara/Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Sedangkan menurut, kajian Pusat Bahasa Depdiknas istilah karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter dimaknai “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, seperti yang dikutip Mujtahid, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Sedangkan menurut.²² Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan kepada peserta didik akan kebenaran dan kesalahan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan atau habituatuation tentang yang baik sehingga peserta didik mampu merasakan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi

²⁰ KBBI online, akses, 2023/04/27; pukul 11:48.

²¹ *Ibid.* akses, 2023/04/27; pukul 11:48.

²² Mujtahid dalam Anggi Fitri, *Op. Cit.* hal. 268

pendidikan karakter akan membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral peserta didik.²³

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, “Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik.”²⁴ Istilah Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan “Tarbiyah yang berarti pendidikan, *al-ta’lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta’dib* yang diartikan pendidikan sopan santun”.²⁵

Maka jelaslah bahwa, pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai-nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi. Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi

²³ Deddy Febrianshari, *Lock Cit.* hal. 90.

²⁴ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2014, hal. 59.

²⁵ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Kalam Mulia, 2015, hal. 15.

individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

Pendidikan nilai-nilai moral berkaitan dengan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam mewujudkan suatu kebajikan, yaitu terciptanya kualitas kemanusiaan yang baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rukiyati & L. Andriani dalam penelitian model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa, “Pendidikan karakter berupaya untuk membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan”.²⁶

Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik berfokus pada tujuan-tujuan etika, namun dalam praktiknya meliputi penguatan kemampuan peserta didik yang mencakup perkembangan sosialnya. Dalam hal ini, Buchory dan Tulus memaknai pendidikan karakter sebagai “Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.²⁷

Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Marzuki tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah yang menunjukkan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang

²⁶ Rukiyati & L. Andriani Purwastuti, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta*, Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2016, hal. 131.

²⁷ Buchory MS & Tulus Budi S., *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*, Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2014, hal. 238-239.

yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik”.²⁸

Penanaman pembiasaan sejak dini, merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Dengan demikian, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik, selaras dengan Kohlberg dalam Horn, Daddis, & Killen yang merumuskan bahwa, “Terdapat dua kondisi yang dapat menstimulusi perkembangan anak terkait dengan karakter. Pertama, diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral”.²⁹

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter akan dapat lebih efektif, jika peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya (sekolah), kemudian terdapat dukungan secara aktif dari guru. Hal tersebut dilakukan, untuk mendorong dan mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan bentuk sikap, dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai karakter melalui prinsip-prinsip moral yang berlaku sebagai bentuk jati diri peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk mencetak peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fathurrohman sebagai berikut.³⁰

- a) Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
- b) Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk

²⁸ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal UNY, Pendidikan Karakter, hal. 37.

²⁹ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya, Jakad Publishing, 2018, hal. 56.

³⁰ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 97.

mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih bermartabat.

- c) Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik.

Dengan demikian, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, dalam hal ini Lickona membaginya menjadi tiga tahapan yaitu sebagai berikut:³¹

- 1) Moral *knowing* yaitu pengetahuan moral, berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah ranah Kognitif, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- 2) Moral *feeling*, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- 3) Moral *Action*, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan moral *feeling*. Untuk memenuhi hal ini, maka peserta didik harus memiliki tiga aspek karakter, antara lain: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek karakter tersebut perlu dimiliki untuk mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.

³¹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op. Cit*, hal. 11-12.

Pendidikan karakter tidak hanya membuat peserta didik cerdas namun juga untuk membentuk kepribadian agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah tempat tinggalnya. Bahwa, sebagaimana dikatakan oleh Maksudin “Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter”.³²

Dalam hal ini, Pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan pendidikan budi pekerti yang dalam bahasa inggris diterjemahkan sebagai moral. Dalam hal ini, Strike menjelaskan bahwa. Pendidikan moral melibatkan penegasan Norma secara otoritatif. Norma mengatur praktik dan penilaian terhadap tata perilaku atau praktik manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti cenderung diartikan sebagai pendidikan untuk mengadakan perubahan pada perilaku peserta didik melalui pemahaman terkait norma-norma yang berlaku.³³

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Oleh karena itu, seseorang dapat dianggap memiliki karakter yang baik, ketika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pelaksanaan pendidikan karakter harus ditunjang dengan dukungan dari lingkungan dan peranan guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik, selaras dengan Bandura dalam Schunk, Pintrich, & Meece dalam Sofyan, yang menyatakan bahwa, “Perilaku atau karakter, kognitif, faktor pribadi lainnya, dan lingkungan kejadian akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Ketiga hal tersebut berjalan dan saling mempengaruhi satu sama lain”.³⁴

Karakter merupakan komponen vital yang harus mendapatkan perhatian dalam pendidikan untuk memberikan persiapan yang baik, antara lain: memiliki etika dan moral yang baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

³² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hal.

³³ Sofyan Mustoip, dkk. *Op. Cit*, hal. 58.

³⁴ Sofyan Mustoip, dkk. *Op. Cit*, hal. 59.

Dewasa ini, pendidikan karakter telah menjadi isu yang hangat di dunia pendidikan. Hal tersebut, dilatarbelakangi oleh harapan tentang sebuah pemenuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat lahir dari dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam melahirkan generasi baru yang memiliki karakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁵

Sembilan pilar di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Adapun nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: “Nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.³⁶

Selain 18 nilai karakter di atas, Lickona juga merumuskan ada 6 nilai karakter: 1. karakter jujur, 2. kasih sayang, 3. keberanian, 4. baik, 5. kontrol diri, dan 6. tekun. Sedangkan menurut Indonesia Heritage Foundation ada Sembilan nilai karakter: 1. Cinta Tuhan dan kebenaran; 2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; 3. Amanah, bijaksana; 4. Hormat

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2012, hal. 48-49.

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta, Kencana, 2014, hal. 83.

dan santun; 5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7. Kepemimpinan dan keadilan; 8. Baik dan rendah hati; dan 9. Toleransi dan cinta damai dan kesatuan. Sedangkan menurut Karakter Counts USA nilai karakter ada enam: 1. Dapat dipercaya (*trustworthy*), meliputi jujur (*honesty*), dan integritas (*integrity*); 2. Memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*); 3. Bertanggung jawab (*responsible*); 4. Adil (*fair*); kasih sayang (*caring*), dan warga negara yang baik (*good citizen*). Sementara menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa: 1. Jujur; 2. Terbuka; 3. Berani mengambil resiko; 4. Bertanggung jawab; 5. Komitmen berbagi. Dan menurut Dimernan ada sepuluh karakter yang harus dikembangkan: 1. *Respect*; 2. *Responsibility*; 3. *Honesty*; 4. *Empathy*; 5. *Fairness*; 6. *Initiative*; 7. *Courage*; 8. *Perseverance*; 9. *Optimism*; 10; *integrity*.³⁷

Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan. Setiap individu yang memiliki karakter baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan sesuatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Adapun karakter peserta didik dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, perlakuan atau pelaksanaan, menuju kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Berikut empat tahapan dalam pengembangan karakter sebagai proses tiada henti, antara lain: “(1) Tahapan pembentukan karakter pada usia dini, (2) Tahap pengembangan karakter pada usia remaja, (3) Tahap pemantapan karakter pada usia dewasa, dan (4) Tahap pembijaksanaan pada usia tua”. Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sejak peserta didik

³⁷ Kokom Komalasari, dk, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung, Refika, hal. 13.

memasuki pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar. Dalam hal ini, masa pendidikan usia dini dan Sekolah Dasar berada pada tahapan pembentukan karakter, sehingga peserta didik masih mudah untuk dibentuk karakternya ke arah yang lebih baik.³⁸

Pada prinsipnya pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, terdapat prinsip-prinsip menurut Lickona, Schaps, dan Lewis yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- 6) Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- 8) Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.

Motif dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mengembangkan aspek sosial, intelektual, spiritual, dan emosi

³⁸ Sofyan Mustoip, dkk, *Op. Cit.*, hal. 63-64.

peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter. Prinsip-prinsip di atas, dapat terlaksana secara optimal dengan memperhatikan prinsip keteladanan yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik, prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari sebagai individu yang berakhlak mulia dan berdaya guna.³⁹

Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan moral yang bertujuan untuk menuntun peserta didik membuat keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral di sekolah merupakan segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh civitas sekolah, berkolaborasi dengan orang tua siswa dan masyarakat, untuk membantu peserta didik dalam memiliki sifat atau nilai-nilai karakter baik seperti halnya bertanggungjawab, peduli, dan memiliki pendirian akan suatu kebaikan.

Guru di lingkungan sekolah, memiliki kewajiban sebagai seorang fasilitator dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik untuk memicu keaktifan siswa, mendorong perubahan tingkahlaku ke arah yang lebih baik, membantu dan mengembangkan emosi sosial, dan tidak mudah putus asa dalam membimbing siswa. Figur pendidik memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, sebagian besar interaksi disekolah adalah interaksi guru dan siswa, sehingga guru diharapkan agar mampu mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan berbudaya.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah

³⁹ Sofyan Mustoip, dkk, *Op. Cit*, hal. 65.

pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁰

Tujuan pendidikan karakter dalam hal ini adalah agar generasi muda sebagai penerus dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma hidup dalam kehidupan. Pendidikan karakter, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Nilai adalah yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku). Pada era globalisasi sekarang ini, di mana terjadi perubahan cara hidup umat manusia yang berwawasan nasional menuju cara hidup berwawasan global. Dalam hal tersebut, maka dunia sebagai sebuah system yang utuh, bukan hanya sebagai kumpulan Negara. Dalam situasi global ini, maka masalah akan bias

⁴⁰ Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Jurnal eL-Qudwah - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, hal. 122.

diselesaikan dengan baik apabila diletakkan dalam kerangka berpikir global, bukan dalam kerangka berpikir nasional.⁴¹

d. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat. 1. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.⁴² 2. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. 3. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji.⁴³

Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga

⁴¹ Usiono, dkk, *Desain Pendidikan Karakter*, Medan, Perdana Publishing, 2019, hal. 36.

⁴² Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 53.

⁴³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, Oktober 2011, hal. 54.

meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik. 4. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.⁴⁴

Metode pembentukan karakter. Pendidikan adalah proses pengendalian diri dan penumbuhan potensi positif yang ada dalam diri manusia. Agar mampu mengendalikan diri dengan baik anak perlu diajarkan mengendalikan perasaan. Dan yang pertama membantu seseorang mengendalikan perasaannya adalah keseimbangan rohani. Itulah asas kebahagiaan abadi. Berdasarkan studi Universitas Harvard AS, kecakapan personal (mengendalikan perasaan) memainkan peran 93% sedangkan kecakapan profesional hanya 7%.⁴⁵

Sumber dan penyebab perasaan yaitu pengetahuan, imajinasi, dan ingatan. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Pengetahuan tentang perasaan merupakan langkah awal untuk mengubah perasaan itu sendiri. Semua yang dikatakan pada diri sendiri lebih dari sekali, apalagi diikat dengan perasaan akan menjadi keyakinan. Jika diulang-ulang, hal itu akan menjadi program yang tertanam kuat dan sewaktu-waktu muncul secara spontan. Itulah salah satu jenis adaptasi syaraf. Itulah mekanisme

⁴⁴ *Ibid*, hal 55.

⁴⁵ Ibarahim Alfiky, *Dahsyatnya Berperasaan Positif: Rahasia Mengelola Kekuatan Perasaan Untuk Meningkatkan Ketenangan Dan Kesuksesan*, Jakarta, Zaman, 2010, hal 20.

terbentuknya kebiasaan seseorang. Semua yang dilakukan semula pasti sulit. Selanjutnya, menjadi mudah. Jika dilakukan berulang-ulang, ia akan menjadi spontanitas, lalu berubah menjadi kebiasaan. Inilah teknis pembentukan karakter.⁴⁶

Sikap dan perilaku yang tidak perlu lagi dipikirkan pada saat akan bertindak dan menjadi kebiasaan, itu lah gambaran akhlak seseorang. Akhlak yang baik menjadi ciri sikap mental yang positif. Sebaliknya akhlak yang buruk menjadi tanda sikap mental negative seseorang. Semua itu dipengaruhi oleh kondisi perasaan atau hati. Sehingga dalam ajaran Islam disebutkan, apabila ingin baik, maka perbaikilah hati, sebab segala sesuatu berawal dari hati. Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orangtua tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan. Seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orangtuanya berperilaku. Ini menandakan bahwa anak mencontoh (*imitate*) apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para pendidiknya. Metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah metode peneladanan, pencontohan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, motivasi, ancaman dan ganjaran (*reward and punishment*), dan pengawasan⁴⁷

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orangtuanya; ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orangtua akan dicontoh anak anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orangtua akan ditirunya. Jika orangtua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka anak akan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 101-102.

⁴⁷ Helmawati, *Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Pascasarjana Pai/Fai Universitas Islam Nusantara, akses, 2022. Pukul, 21:15 wib.

tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan.

2) Metode Pencontohan

Mudah untuk mengatakan kata-kata perintah pada anak, tapi akan kah anak melaksanakan apa yang diperintahkan apalagi yang belum diketahuinya jika tidak diberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan melakukan shalat sedangkan orangtuanya tidak memberikan contoh bagaimana shalat itu. Bahkan banyak orangtua yang memerintahkan shalat kepada anaknya sedangkan mereka sendiri tidak melaksanakan shalat. Bagaimana anak akan berakhlak mulia, sementara orangtuanya selalu memperlihatkan perilaku menyimpang dari ajaran agama. Bagaimana anak akan mengucapkan salam sedangkan orangtuanya tidak pernah mengucapkan salam. Dan bagaimana anak akan peduli kepada orang tua, sementara orangtua tersebut jarang bahkan tidak pernah menanyakan keadaan anaknya. Orangtua adalah contoh bagi anak-anaknya, begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak didiknya. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah satu metode dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku/perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti

⁴⁸ Helmawati, delapan metode pendidikan karakter ini peneliti kutip dari Jurnal yang berjudul, *Pendidikan Karakter Di Indonesia*, tanpa nama penerbit, Halaman, dan Tahun terbit. Di unduh 2022.

beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orangtua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam. Begitu juga orangtua yang hobi membaca dan mengajarkan anaknya membaca, anak akan menjadi gemar membaca.

Orangtua yang membiasakan bergotong royong dalam menjaga kebersihan rumah akan menularkan kebiasaan tersebut pada anaknya. Anak yang tidak dibiasakan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan, tentu akan makan dengan tangan kanan atau bahkan tangan kirinya. Orangtua yang biasa melakukan kekerasan kepada anak akan menjadikan anaknya berperilaku kasar kepada orang lain. Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orangtua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orangtua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya. Kebiasaan para orangtua yang tidak shalat, anak-anaknya pun tentu akan banyak yang tidak shalat.⁴⁹

Jika orangtua merokok, maka tidak aneh apabila anak-anaknya pun merokok. Tidak aneh pula jika anak-anak perempuan meniru kebiasaan ibunya yang menggunakan pakaian minim atau tidak menutup aurat sesuai ajaran Islam. Begitu lah, anak-anak akan melihat bahwa orangtua merupakan figur ideal bagi mereka. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan atau tingkah laku orangtua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.

4) Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif,

⁴⁹ *Ibid*, akses 2022. Pukul 16: 15.

maupun psikomotor anak. Contoh pengulangan dalam tataran kognitif yaitu hafalan baik Al-Qur'an maupun pelajaran di sekolah. Sementara contoh untuk pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Dan contoh pengulangan secara psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara shalat, senam atau olah raga, atau keterampilan tangan yang jika terus diulang akan menghasilkan kreasi yang sempurna (seperti pengrajin keramik, pedang, dll).⁵⁰

5) Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan. Dengan demikian semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.

6) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.⁵¹

7) Metode Ancaman Dan Ganjaran (*Reward And Punishment*)

Dalam Bahasa Inggris metode ganjaran dan hukuman ini disebut dengan *reward* dan *punishment*. *Reward* diartikan sebagai hadiah sedangkan *punishment* diartikan sebagai hukuman.

⁵⁰ *Ibid*, akses 2022. Pukul 16: 16.

⁵¹ *Ibid*, akses 2022. Pukul 16: 17.

Sedangkan dalam Bahasa Arab ganjaran dan hukuman dinamakan metode *taghib* dan *tarhib*. *Targhib* diartikan sebagai membuat senang, sedangkan *tarhib* diartikan sebagai membuat takut. Keduanya membahas tentang perilaku yang baik akan mendapat ganjaran atau hadiah, sementara perilaku buruk akan diberi ancaman hingga akhirnya akan mendapat hukuman.

8) Metode Pengawasan

Sedikit orang yang memiliki kesadaran tinggi untuk selalu menjaga dirinya agar berada di jalan yang lurus dan benar serta berperilaku baik. Sebab itu, agar seseorang tetap menjadi orang atau individu yang lurus dan benar perlu ada pengawasan baik dari internal maupun eksternal. Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar. Pengawasan dari para pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal agar anak atau peserta didik tetap berperilaku baik dan benar. Jika terjadi penyelewengan atau berubahnya jalan ke jalur yang menyimpang, maka perlu diarahkan, dibimbing, hingga diberi sanksi. Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga karakter seseorang tetap baik dan benar.⁵²

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

a) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Sahlan dan Prasetyo, Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai sebagai berikut:⁵³

- 1) Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah/madrasah.
- 2) Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang

⁵² *Ibid*, akses 2022. Pukul 16: 19.

⁵³ *Ibid*, hal. 93.

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa hakim dapat mempertahankan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Percaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran.⁵⁴

- 3) Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- 7) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

⁵⁴ Deddy Febrianshari, dkk, *Lock. Cit.* hal. 92.

- 10) Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.⁵⁵
- 11) Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁵⁶
- 13) Bersahabat/Komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap

⁵⁵ Deddy Febrianshari, dkk, *Lock. Cit.* hal. 92.

⁵⁶ Deddy Febrianshari, dkk, *Lock, Cit.* hal. 92.

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai karakter penulis menyajikan tabel nilai-nilai karakter menurut para pakar pendidikan karakter sebagai mana tabel-tabel di bawah ini:

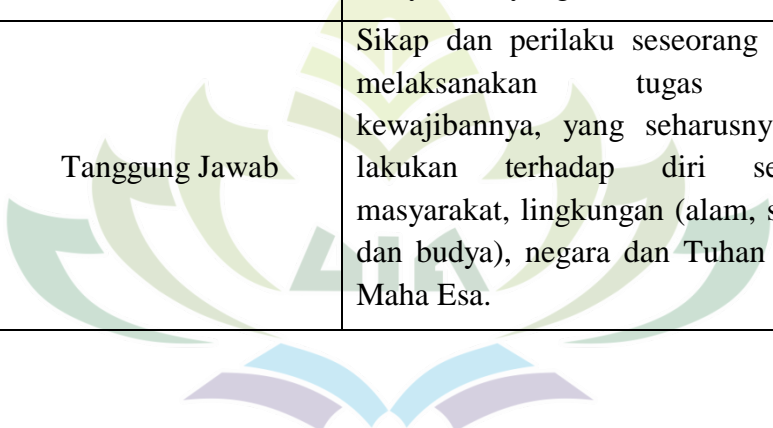
Tabel 2.2 18 Nilai Karakter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan⁵⁷

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

⁵⁷ Kokom Komalasari, dk, *Op. Cit*, hal. 8-9.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Domokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

		dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu beruoya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



Tabel 2.3 Nilai Karakter Indonesia Heritage Foundation dan
Charakter Counts USA⁵⁸

Nilai karakter			
No	Indonesia Heritage Foundation	No	Charakter Counts USA
1	Cinta Tuhan dan kebenaran;	1	Dapat di percaya (<i>trustworthy</i>) meliputi sifat jujur (<i>honesty</i>) dan integritas (<i>integrity</i>),
2	Kemandirian dan tanggung jawab disiplin;	2	Memperlakukan orang lain dengan hormat (<i>treats people with respect</i>),
3	Kejujuran/amanah; bijaksana;	3	Bertanggung jawab (<i>responsible</i>),
4	Hormat dan santun;	4	Adil (<i>fair</i>),
5	Dermawan (kasih sayang), suka menolong (kepedulian), dan gotong royong (kerja sama);	5	Kasih sayang (<i>caring</i>), dan
6	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (pantang menyerah);	6	Warga negara yang baik (<i>good citizen</i>).
7	Kepemimpinan dan keadilan;		
8	Baik dan rendah hati; dan		
9	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan		

⁵⁸ Kokom Komalasari, dk, *Lock.Cit*, hal. 13

Tabel 2.4 Nilai Karakter Lickona, TPYJDB, Dimerman, dan Kihajar Dewan Tara.⁵⁹

No	Nilai karakter menurut Lickona	No	Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa
1	Jujur	1	Jujur
2	Kasih Sayang	2	Terbuka
3	Keberanian	3	Berani mengambil risiko
4	Baik	4	Bertanggung jawab
5	Kontrol diri	5	Komitmen berbagi
6	Tekun		
No	Nilai karakter menurut Dimerman	No	Nilai Karakter Kihajar Dewan Tara
1	<i>Respect</i>	1	<i>Tetep, Antep, Mantep</i> : ketetapan pikiran, batin, keyakinan diri, kemantapan dalam prinsip hidup.
2	<i>Responsibility</i>	2	<i>Ngandel, kendel, bandel</i> : berpendirian teguh, berani/wibawa/ksatria, tahan uji.
3	<i>Honesty</i>	3	<i>Neng, Ning, Nung, Nang</i> : kesenangan perasaan, keheningan, renungan, ketenangan. Maksudnya adalah kesucian pikiran dan ketenangan batin.
4	<i>Empathy</i>		
5	<i>Fairness</i>		
6	<i>Initiative</i>		
7	<i>Courage</i>		
8	<i>Perseverance</i>		
9	<i>Optimism</i>		
10	<i>Integrity</i>		

⁵⁹ Kokom Komalasari, dk, *Op..Cit*, hal. 13-14.

Tabel 2.5 Nilai-nilai kehidupan Tillman⁶⁰

No	Nilai Kehidupan	Deskripsi
1	Kedamaian	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
2	Penghargaan	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
3	Cinta	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
4	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
5	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
6	Kerendahan hati	Perilaku yang menerima kekurangan dan kelebihan diri dan orang lain.
7	Kerja sama	Tindakan yang menunjukkan kerja sama dengan orang lain.
8	Kebahagiaan	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan menyenangkan.
9	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan

⁶⁰ Kokom Komalasari, dk, *Op..Cit*, hal. 42-43.

		budya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
10	Kesederhanaan	Sikap dan perilaku seseorang yang bersahaja (tidak berlebihan).
11	Kebebasan	Sikap dan perilaku yang memperlihatkan pribadi yang bebas (<i>independent</i>) sesuai aturan.
12	Persatuan	Tindakan yang memperlihatkan rasa bersatu dan mengutamakan kepentingan bersama daripada individu atau kelompok tertentu.

b) Sumber, Unsur, dan Lima Nilai Karakter Prioritas.

Guna mengetahui dari manakah ke-18 nilai-nilai pendidikan karakter di atas digali, paling tidak dari beberapa sumber: 1. Agama, 2. Pancasila, 3. Budaya, 4. Tujuan pendidikan nasional.⁶¹ Unsur dalam pendidikan karakter antara lain: 1. Mengetahui kebaikan, 2. Mencintai kebaikan dan, 3. Melakukan kebaikan. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan kepada peserta didik akan kebenaran dan kesalahan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan atau *habituation* tentang yang baik sehingga peserta didik mampu merasakan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter akan membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral peserta didik.⁶² Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan:

- 1) **Religius**, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran terhadap pelaksanaan

⁶¹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op. Cit*, hal. 7.

⁶² Deddy Febrianshari, dkk, *Op.Cit*, hal. 90.

ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. **Subnilai religius:** cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.⁶³

- 2) **Nasionalis**, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok. **Subnilai nasionalis**, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.
- 3) **Mandiri**, merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. **Subnilai mandiri**, etos kerja/kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 4) **Gotong Royong**. Merupakan cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. **Subnilai gotong royong**, menghargai, kerjasama, inklusif komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

⁶³ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op. Cit.*, hal. 10.

5) **Integritas**, merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). **Subnilai integritas**, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁶⁴

c) Perbedaan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika.

Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara akhlak, karakter dan moral terletak pada tataran esensi akhlak. Maka, akan dikaji perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan keempat terminology tersebut. Dalam mengkaji persamaan dan perbedaan akhlak Rosihin Anwar menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut dari asal kata, landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan antara keempat terminology tersebut yaitu *pertama*, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. *Kedua*, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas dari ketiga terminology tersebut pada sekelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaannya.⁶⁵

Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan

⁶⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Op. Cit*, hal. 11.

⁶⁵ Rosihin Anwar, dalam Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika*, *Thaqafiyat*, Vol. 19, No.1, Juni 2018, hal. 13.

barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.⁶⁶

Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan pengertian lebih mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih mendalam yaitu: *Pertama*, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, akhlak lebih univesal dan komprehensif. *Ketiga*, dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada di bawah pancaran sinar pentunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya. Dan dalam persamaan menurutnya, etika moral dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk.⁶⁷

Sementara dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. *Pertama*, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Sementara moral dan etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.⁶⁸

Intinya dari perbedaan yang dikemukakan oleh Rosihin Anwar bahwa moral dan etika bersumber dari akal sehat dan hati nurani moral dan etika bersifat temporer dan sangat bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham. Pemaparan tentang perbedaan keempat terminologi ini juga dipekuat oleh Al-Mawardi yang berargumen bahwa Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu

⁶⁶ Lock. Cit. Abdul Majid dan Dian Andryani, dalam Reksiana.

⁶⁷ Lock. Cit.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 14.

atau Al Qur'an dan hadis. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlak *karimah* (akhlak *mahmudah*). Sedangkan, akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak *mazmumah*.⁶⁹

Lebih lanjut, Al-Mawardi juga mengatakkn bahwa seseorang akan berakhlak baik atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh hati (*al qalb*) yang ada pada sanubari yang terdalam. Artinya, bahwa perbuatan baik atau buruk dalam kategori akhlak bukan didasarkan kepada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati sanubari yang ada pada setiap orang itu. Menurut Ibn Arabi yang juga dikutip oleh Al-Mawardi, dorongan untuk melakukan perbuatan baik atau sebaliknya adalah karena pada diri seseorang itu terdapat tiga model nafsu, yaitu nafsu *syahwaniyyah*, nafsu *ghadabiyyah*, dan nafsu *anhathiqah*.⁷⁰

Terkait dengan akhlak, Imam Al-Ghazali dalam studi Enok Rohayati dan Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq memberikan standar kriteria terhadap akhlak. Menurut keduanya akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan. Kemudian akhlak itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Kedua hal ini menurutnya memiliki korespondensi satu sama lain dalam menciptakan suatu perbautan.⁷¹

Jika dilihat dari pemikiran Al-Ghazali ini seseorang yang memiliki akhlak yang baik sudah tentu memiliki jiwa dan perbuatan yang baik. Akhlak yang baik itu juga harus menjelma dalam perbuatan yang reflek yang berarti tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu ketika akan bertindak. Penjelasan lebih lanjut dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasyimsyah bahwa akhlak harus berdasarkan jiwa yang baik. Dalam hal ini menurutnya, akhlak itu diibaratkan kepada keadaan jiwa dan

⁶⁹ Reksinana, *Lock. Cit.*

⁷⁰ *Ibid*, Mudhlor Ahmad, dalam Reksina, hal. 16.

⁷¹ *Ibid*, Enok Nurhayati dalam Reksina, hal. 15.

bentuknya yang batiniyah.⁷² Melihat dari pengertian dan pendapat ini, di sisi lain mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurutnya, akhlak tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.⁷³

Jika dipahami lebih lanjut pemaknaan akhlak yang telah diberikan di sini, bahwa akhlak lebih memiliki makna yang tingkanya lebih tinggi atau lebih bersifat transendental. Hal ini, karena bersumber dari Allah. Konten akhlak juga membicarakan masalah baik dan buruk, namun dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak merupakan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia. Adapun moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.⁷⁴

Sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang berorientasi pada sikap yang khas dan telah melekat pada diri seseorang. Perbedaan lain, bahwa dalam karakter dan moral penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadis.⁷⁵

Selain itu, berbicara tentang akhlak, maka akan terkait bukan hanya sebatas teori keilmuan perbuatan baik dan buruk, lebih dalam lagi kita juga akan mengetahui lebih dalam tentang kaitan-kaitan akhlak ini dengan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Al-Ghazali yang meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak. Dia juga mengaitkan antara akhlak dan pengetahuan, yang mana hal ini

⁷² Reksina, *Lock. Cit.*

⁷³ *Lock. Cit.*, Hasyimsyah Nasution dalam Reksina.

⁷⁴ Al Mawardi dalam Reksina, hal. 16.

⁷⁵ *Lock. Cit.*, Abuddin Nata dalam Reksina.

juga dilakukan oleh Al-Farabi dan dan Ibnu Miskawaih. Selain itu terkait dengan ilmu akhlak, di dalam banyak literasi akhlak memiliki kedudukan atau posisi yang sangat penting yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Peenyataan ini Rasulullah Saw pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang mulia.”⁷⁶ Hal inilah yang menunjukkan bahwa pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari sumber akhlak itu sendiri yaitu wahyu. Sementara moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Moral juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia.

Dalam hal persamaan, jika dilihat dari fungsi dan dan peranan masing-masing bahwa karakter, akhlak, moral dan etika keempat terminologi ini sama-sama berorientasi kepada tingkah laku seseorang dengan tataran baik dan buruk, dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman dan tentram. Dalam kaitannya dengan karakter, moral merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam karakter baik pada diri seseorang terdapat tiga komponen di dalamnya, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Makna karakter juga lebih kepada sifat yang telah tertanam yang telah menjadi ciri khas pada diri seorang yang berhubungan dengan kebiasaan (habituation).⁷⁷

Perbedaan antara karakter dan moral dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (drive) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.⁷⁸ Di samping itu, karakter yang baik juga dapat dicapai dengan pembiasaan.

⁷⁶ Lock. Cit, Rosihin Anwar dalam Reksina.

⁷⁷ Ibid, hal, 17.

⁷⁸ Lock. Cit, Ratna Mega Wangi dalam Reksina.

Kemudian perbedaan etika dengan ketiga terminologi tersebut bisa dilihat dari penjelasan oleh Mudhlor Ahmad menyimpulkan etika sebagai berikut:

- 1) Bahwa etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.
- 2) Bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.
- 3) Bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Atas dasar ini, perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh, tidak dapat dihukumi baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk orang yang sedang tidur, atau orang yang lupa adalah di antara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukumi baik atau buruk.⁷⁹

Kesimpulannya bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam poin ini, akan ditemukan keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan.⁸⁰

Jika dikaitkan dengan moral, kata etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan perbuatan baik-buruk manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu

⁷⁹ *Ibid*, hal. 17.

⁸⁰ *Lock. Cit*, K. Bertens dalam Reksina.

sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk.

Selain itu, jika dalam dunia akademik, etika juga terkait sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sebagai suatu sistem sehingga muncul istilah-istilah “Etika Agama: (Islam, Budha dan Kristen) dan Etika Profesi (Etika Dosen, Dokter, Hakim) dan lain-lain.

Lebih lanjut, jika kata etika dikaitkan dengan keilmuan, maka, posisinya sebagai filsafat moral, etika memiliki kedudukan sebagai ilmu, bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, sedangkan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggungjawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁸¹

Setelah membahas semua perbedaan dan persamaan terkait dengan keempat terminologi ini, dapat di tarik suatu kesimpulan secara jelas. Adanya perbedaan dan persamaan dari masing-masing terminologi ini, bahwa perbedaan tersebut bisa dilihat dari asal kata, ilmu bahasan yang terkait dan praktik atau implementasinya dalam kehidupan. Sedangkan dalam hal persamaan, jika dilihat dari praktik/implementasinya keempat terminologi ini sama-sama membahas tentang baik dan buruk, serta akan terkait dengan pendidikan karakter.

4. Konsepsi Nilai Pendidikan Karakter Sayyid Usman dan Buya Hamka

Secara maksud, pengertian karakter itu sama dengan pengertian akhlak, budi pekerti, dan adab. Karena istilah-istilah itu berkait erat dengan watak, sifat, tabiat, prilaku dan kepribadian.⁸² Yang

⁸¹ Mokh Sya'roni dalam Reksina, *Ibid*, hal. 19.

⁸² Menurut Yunahar Ilyas, bahwa definisi akhlak itu masih bersifat netral. Belum menunjuk pada baik dan buruk. Tapi, pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak terangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia. Contoh, jika seseorang berlaku kurang sopan,

membedakan hanya penggunaan istilah saja, jika budi dan karakter itu terkesan nasionalis, namun akhlak dan adab itu bernuansa religius, atau istilah agama. Sependek pengamatan peneliti, kedua tokoh ini (Sayyid Usman dan Buya Hamka) tidak menggunakan istilah karakter secara eksplisit dalam karyanya, tapi secara esensi karakter itu juga maksudnya. Misalnya, seperti kata akhlak diartikan oleh Buya Hamka sebagai budi pekerti,⁸³ begitu juga kata adab⁸⁴ oleh Sayyid Usman, maksudnya karakter itu juga. Singkatnya, peneliti tidak membedakan istilah-istilah tersebut, jika peneliti menuliskan kata karakter itu maksudnya sama saja dengan istilah akhlak dan budi atau istilah lain yang semakna.

Seperti yang tergambar dalam permulaan Bab karya Buya Hamka yang berjudul *Akhlakul Karimah* di situ Buya Hamka menegaskan bahwa karakter baik merupakan perangai dari para rasul, orang terhormat dan merupakan sifat dari orang yang takwa. Begitu juga sebaliknya bahwa budi pekerti atau karakter yang jahat atau tidak baik merupakan racun yang berbisa dan menjauhkan diri dari Rabbul alamin. Lebih tegas lagi Buya Hamka mengatakan bahwa karakter yang jahat itu merupakan pintu menuju neraka, hal ini sebagai ancaman akhirat, selain itu karakter yang kurang bagus juga dapat merusak hati nurani. Karena budi pekerti atau karakter yang kurang baik itu merupakan bagian dari penyakit hati atau penyakit jiwa. Dapat disimpulkan bahwa kesan dari karakter yang kurang baik itu tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia nyata saja, tapi juga berisiko pada kehidupan akhirat kelak.

maka akan dikatakan padanya, “kamu tidak berakhlak”, padahal, tidak sopan itu adalah akhlaknya. Maksudnya adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia, sopan. (Ilyas: 2020: 3). Dengan demikian definisi budi, dan karakter yang peneliti maksud samadengan halnya dengan definisi akhlak di atas, yang masih bersifat netral, atau bebas dari nilai baik dan buruk. Itulah fungsinya pendidikan karakter yang dimaksud, guna memasukkan nilai-nilai luhur ke dalam diri seseorang yang berpatokan pada tiga unsur pendidikan karakter; pemahaman akan kebaikan, cinta akan kebaikan, melakukan kebaikan. Peserta didik akan diberi pengetahuan dan pemahaman tentang apa saja nilai-nilai yang baik, begitupun sebaliknya, serta ditumbuhkan rasa cinta pada nilai-nilai tersebut dengan pembiasaan, pembelajaran, dan pengulangan, jika rasa cinta telah ada maka rasa ingin melakukan atau meninggalkan nilai-nilai kebaikan atau keburukan itu sangat mudah dan gampang. Jika kebiasaan baik itu terus diulang-ulang maka akan menjadi karakter yang positif.

⁸³ Seperti yang tergambar dalam karya Buya Hamka *Akhlakul Karimah*, saat ia menafsirkan kata akhlak dengan istilah budi pekerti, hal. 5.

⁸⁴ Sayyid Usman mengartikan adab dengan istilah kelakuan yang terpuji, hal ini dapat dilihat dalam bukunya *adabul insan*, hal. 3.

Lebih lanjut Buya Hamka, mengatakan bahwa perlunya mempelajari sebab-sebab penyakit karakter, melakukan perbaikan, dan mengupayakan dari kesembuhannya, anjuran semacam ini berkesesuaian dengan semangat QS, asy-Syams: 9.⁸⁵

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”

Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia berkewajiban dan selalu berupaya untuk mensucikan jiwa atau memperbaiki karakter agar ia beruntung dunia dan akhirat. Dan, bagi mereka yang enggan memperbaiki karakter atau berkekalan dalam kekotoran jiwa atau karakter buruk, maka Quran telah memvonis atasnya sebuah kerugian, sebagaimana yang tergambar dalam QS. asy-Syams: 10.⁸⁶

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ

“Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Lebih lanjut, Buya Hamka memberikan pemaknaan atas hakikat budi, ialah persediaan yang telah ada, dan terhujam di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai atau karakter yang terpuji itulah yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik. Namun jika yang tumbuh adalah perangai atau karakter yang tercela, dinamakan budi pekerti yang jahat. Budi pekerti ini merupakan sifat yang timbul dari kedalam batin. Contoh, ada sebagian orang yang dengan ringan menafkahkan hartanya terhadap orang lain, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhujam, hanya semata-mata ada maksud yang terselip di dalam kedermawanannya.⁸⁷

⁸⁵ Quranflash, hal. 595.

⁸⁶ *Loc.Cit.*

⁸⁷ Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta, Gema Insani, 2017, hal. 5-6.

a) Perintah Memperbaiki Karakter

Orang yang telah terserang karakter negatif, dalam hal ini oleh Buya Hamka dicontohkan dengan perandai pemalas, ia dihindangi rasa berat untuk membersihkan batinnya, membentuk karakternya yang baik, dan merasa putus asa, dan menyangka bahwa tabiat atau karakter tidak dapat dirubah. Jika hal demikian benar, maka apa gunanya wasiat nabi-nabi, Hukama, para ahli budiman, dan itulah gunanya pengajaran dan pendidikan, tidak lain kalau bukan untuk memperbaiki nilai-nilai kemanusiaan. Semangat pendidikan karakter ini disemangati oleh sabda Rasul yang berbunyi, *hassinu akhla qokum*, perbaikilah akhlakmu atau karaktermu.⁸⁸

b) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam 18 nilai-nilai karakter rumusan kementerian nasional, misalnya, pada butir pertama yaitu nilai religius. Di mana nilai religius itu terdiri dari tiga dimensi relasi sekaligus, *pertama*, hubungan individu dengan Tuhan, *kedua*, hubungan individu dengan sesama, *ketiga*, individu dengan alam. Dan nilai-nilai religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.⁸⁹

c) Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan bahwa ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan. Dan, 18 nilai tersebut digali dari beberapa sumber, yaitu: bersumber dari agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional.⁹⁰ Sedangkan menurut, Buya Hamka budi atau karakter bersumber dari empat perkara, *pertama*, hikmah: adalah keadaan nafs atau batin yang dengannya dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari segala perbuatan yang berhubungan dengan ikhtiar. *Kedua*, *syujaah*, ialah kekuatan *ghadab* (marah) yang dituntun oleh akal, baik maju maupun mundurnya. *Ketiga*, *iffah*, mengekang kehendak nafsu

⁸⁸ Hamka, *Op.Cit.* hal. 8-9.

⁸⁹ Kokom Komalasari, dk, *Op. Cit.* hal. 10. (bahasan ini terdapat dalam kajian pustaka dalam bahasan karakter prioritas.

⁹⁰ Kokom Komalasari, dk, *Pendidikan Karakter: konsep dan aplikasi living values education*, Bandung, Refika, 2022, hal 7.

dengan akal dan syara. *Keempat, adaalah* (adil) ialah keadaan nafs, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketiak marah atau syahwat naik.⁹¹ Jika dapat menyeimbangkan keempat dari sifat-sifat tersebut maka akan lahir budi atau karakter yang baik.

Selain pemaparan di atas sebaiknya diterakan juga hadis Nabi sebagaimana yang telah dikutip Buya Hamka, sebagai landasan dalam keutamaan pendidikan budi atau karakter. *“sesungguhnya setengah daripada akhlak orang yang mukmin, ialah kuat menjalankan agama, teguh di dalam lemah lembutnya, beriman di dalam keyakinannya, loba akan ilmu pengetahuan, belas kasihan di dalam satu keterlanjuran, pemaaf di dalam ilmu, berhemat di dalam kaya, berhias di dalam kesempitan, berpantang loba tamak, berusaha pada yang halal, berbuat kebajikan pada ketetapan pendirian, tangkas di dalam petunjuk, mengendalikan diri di dalam syahwat, belas kasihan pada orang yang payah!”* Dan dalam hadits yang lain. *“Sesungguhnya orang yang mukmin dari pada hamba Allah itu, tidak berdendam pada orang yang benci, tidak berdosa karena cinta, tidak menyia-nyiakan barang yang dipertaruhkan, tidak pernah hasad, tidak pernah mencela, tidak pernah memaki. Mengakui akan yang benar meskipun tidak diminta, tidak suka mempersanda-sandakan gelaran. Di dalam sembahyang dia khsuuk, segera dia mengeluarkan zakar, tenang walaupun disekitarnya ribut, tunduk di dalam kemegahan, sukur dan mencukupkan apa yang ada, tidak mendakwakan apa yang bukan kepunyaannya, tidak terlanjur lantaran marah, tidak dipengaruhi oleh kebakhilan, mengerjakan yang makrup, bergaul dia dengan manusia supaya dia memperoleh ilmu, lemah lembuh supaya dia paham, dan meskipun dia teraniaya dan dimungkir orang, namun dia tetap dan teguh, sehingga Tuhan yang Rahman sediri yang akan membelanya!”*⁹²

d) Nilai Karakter menurut Sayyid Usman

1) Karakter Religius.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, tolerana terhadap

⁹¹ Hamka, *Lock. Cit.* hal. 6.

⁹² Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta, Republika, 2022, hal. 104-106.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sayyid Usman memulai bahasannya dengan tema religiusitas yakni sikap hamba pada Tuhan, di situ tergambar bahwa seorang hamba wajib mengenal Tuhannya dengan segala sifat wajib dan mustahil pada Tuhan, dan seorang hamba wajib meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar. Dan juga Sayyid Usman menjelaskan bahwa Allah telah berjanji memberikan surga sebagai balasan bagi orang yang taat, yaitu yang mengerjakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Juga Allah berjanji akan menyiksa dengan api neraka bagi mereka yang meninggalkan perintahnya atau melanggar larangannya, maka tentulah si hamba yang beriman menunaikan semua kewajiban atasnya, seperti mengaji, sembahyang, puasa. Dan, menjauhi segala maksiat. Dan yang tak kalah penting wajib mengikuti langkah hidup orang yang baik-baik yang sebutannya ada di dalam pasal ini.⁹³

2) Karakter Hormat dan Santun.

Karakter hormat dan santun adalah sikap dan perilaku seseorang yang memperlakukan orang lain sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi; serta sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan kualitas diri yang baik berupa ucapan, pakaian, dan cara memperlakukan orang lain. Sayyid Usman menjelaskan tentang tatakerama anak terhadap kedua orangtua, dengan mengutip ayat, QS. Annisa: 36 yang artinya: *“sembah oleh kamu kepada Allah Ta’la dan jangan kamu menyekutukan Allah Ta’ala akan sesuatu dan pada yah bunda kamu membuat kebajikan adanya.”* Menurut Sayyid Usman, berbuat kebajikan kepada kedua orangtua merupakan kewajiban dari Allah langsung melalui firman-Nya. Sedangkan menurut Sayyid Usman yang dimaksud dengan kebajikan kepada kedua orangtua adalah, 1. Mendengarkan perkataan keduanya, 2. Merendahkan diri atau hormat di hadapan keduanya, tidak membalas dengan perkataan yang kasar atau dengan suara yang keras terlebih membentak

⁹³ Sayyid Usman, *Adabul Insan*, Indonesia, Syirkah Maktabah Madaniyah, hal. 4-5.

keduanya, 3. Dan tidak bermuka masam atau cemberut dihadapan keduanya.⁹⁴

3) Karakter Warga Negara Yang Baik *Good Citizen*.

Karakter *good citizen* adalah sikap dan tindakan seorang warganegara yang baik dan mentaati peraturan yang berlaku di suatu negara. Sayyid Usman memulai penjelasannya dengan, orang kecil punya kelakuan yang patut kepada orang besar, patut atas sekalian orang yang duduk di bawah teduh keadilan, bahwa sekalian itu mesti ingat baik-baik akan keadilan punya kebajikan atas sekalian dan patut sekalian akan menerima kasih banyak dengan segala kehormatan, atas keadilan punya kasihan memelihara akan kita sekalian hingga kita dapat segala kenangan atas kehidupan kita dan atas memelihara akan anak bini kita dan atas menjalankan agama kita dengan tidak ada yang menyakiti atas kita atau atas agama kita atau harta kita sekalian itu dapat dari pemerintahan punya kekuatan dan punya menjalankan keadilannya atas rakyat sekalian adanya.⁹⁵

4) Karakter Integritas

Istilah integritas dalam KBBI adalah, mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran; integritas terkait dengan mutu dan sifat, wajib diajarkannya, selain memahami dengan sungguh tentang apa yang akan diajarkan, guru juga wajib mengajarkan ilmu sesuai dengan pemahaman anak didik dan tidak boleh dimiliki oleh seorang guru, dalam hal ini sebagaimana yang dibahas oleh sayyid Usman, guru yang berintegritas adalah bahwa ia mengajar dengan profesional, bersungguh-sungguh terhadap apa yang memberikan bahasan-bahasan yang tinggi-tinggi, dan seorang guru juga tidak diperkenankan langsung menjawab pertanyaan dari murid sebelum pasti guru tersebut menguasai persoalan yang ditanyakan.⁹⁶

⁹⁴ Sayyid Usman, *Adabul Insan, Lock. Cit*, hal. 5

⁹⁵ Sayyid Usman, *Adabul Insan*, hal. 6.

⁹⁶ Sayyid Usman, *Adabul Insan, Ibid*, hal. 12.

5) Karakter Empati.

Karakter empati adalah sikap dan tindakan seseorang yang merasakan pikiran, perasaan dan keadaan yang sama dengan orang lain, serta terdorong untuk menolong. Dalam hal ini Sayyid Usman mencontohkan dengan, menengok orang yang sedang sakit. Dalam menengok orang yang sedang sakit tersebut hendaklah memperhatikan kondisi atau keadaannya, seperti tidak berlama-lama duduk di tempat orang yang sedang sakit tersebut kecuali jika diminta; hendaknya pengunjung tidak bercerita yang membuat takut atau yang menjengkelkan, atau perkara yang memayahkan hatinya, kendati si sakit sudah dalam keadaan payah maka pengunjung harus menunjukkan rasa empati dan tidak menunjukkan akan hal tersebut, misalnya menangis dan minta maaf. Yang patut dilakukan adalah bercerita atau berdoa untuk menggembirakan hatinya atau untuk kesembuhannya.⁹⁷

6) Karakter Bersahabat/Komunikatif.

Karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sayyid Usman mengatakan bahwa setiap orang wajib memelihara akan hak tetangga rumah, dan tidak boleh, membuat kegaduhan dengan jiran tetangga, suatu kepatutan untuk mengulurkan tangan saat tetangga dalam kesusahan, dan membantu tetangga atas suatu pekerjaan, atau gotong royong saat hajatan atau saat kedukaan, atau saat mendirikan rumah. Lebih lanjut Sayyid Usman mengatakan hendaklah tidak menyusahkan tetangga dengan mengetuk-ngetuk tembok atau pagar rumahnya, atau membuang suatu yang berbau busuk, misalnya comberan/selokan, menumpuk sampah, dan membakar sampah atau rumput yang asapnya mengganggu tetangga.⁹⁸

7) Karakter Tanggung Jawab.

Karakter tanggung jawab adalah merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya,

⁹⁷ Sayyid Usman, *Adabul Insan, Op. Cit*, hal. 15-16.

⁹⁸ Sayyid Usman, *Op. Cit*, hal. 26.

baik bagi diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara, dan terlebih kepada Tuhan yang Maha Esa.

8) Karakter Peduli Sosial.

Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Sayyid Usman di antaranya adalah, mengasihi orang yang lemah atau miskin. Lebih Lanjut Sayyid Usman menegaskan bahwa mengasihi orang lemah atau miskin itu merupakan perbuatan yang terpuji baik secara agama maupun secara adat, perilaku mengasihi tersebut adalah perbuatan yang baik. Dan, janganlah takabur atas kelemahan atau kemiskinan, dan menghinakannya, serta menyakiti hati atau perasaannya. Lebih lanjut Sayyid Usman menjelaskan bahwa, bagi siapapun yang mengasihi manusia atau binatang maka ia akan mendapatkan belaskasih dari Allah Ta'ala dengan berupa tambah rizki dan pangkatnya. Dan, selanjutnya, bagi orang yang takabur membesarkan dirinya atas orang yang *dhoif* maka akan dibalas Allah dengan kehinaan.⁹⁹

e) Nilai Karakter Menurut Buya Hamka.

Dalam karya Buya Hamka, pemikiran tentang nilai-nilai karakter terasa sangat kental sekali, terutama dalam buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kendati Buya Hamka tidak terus terang mengatakan tentang pendidikan karakter tapi muatan nilai-nilai karakter tidak sulit didapatkan.

1) Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang Dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana yang dikatan oleh Buya Hamka bahwa, iman dan agama sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi manusia. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, sebanyak apapun ilmu dan sedalam apa pun kepintaran,

⁹⁹ Sayyid Usman, *Op. Cit.*, hal 29.

banyak buku yang dilahap setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta, dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman merupakan pondasi, kepercayaan kepada zat yang Maha Kuasa.¹⁰⁰

2) **Karakter Pemaaf (Kasih Sayang/*caring*).**

Karakter pemaaf (kasih sayang/*caring*) adalah sikap dan tindakan seseorang yang pengampun atas kesalahan orang lain (tidak dendam). Maaf kata yang pendek dan mudah serta gampang untuk diucapkan. Tapi berat untuk dilakukan, kecuali bagi yang memiliki ketinggian budi dan kelapangan dada. Terkait dengan kata maaf, Buya Hamka mengutip perkataan Kais bin Ashim, seorang pujangga Arab, mengatakan, “cobalah sambungkan tali yang putus. Cobalah memberi orang yang tidak memberimu. Dan, cobalah memberi maaf orang yang menganiayaimu.” Di sana akan terasa arti nilai kemanusiaan. Guna menguatkan tesisnya Buya Hamka mengutip kata hikmah Lukmanul Hakim, “tidak dapat mengenal seseorang melainkan pada tiga waktu. Tidak dapat diketahui adakah seseorang itu pemaaf melainkan ketika ia sedang marah. Tidak dapat dikenal orang yang berani melainkan pada waktu berjuang. Tidak dapat dikenal sahabat melainkan pada waktu susah.”¹⁰¹

3) **Karakter Dermawan.**

Karakter dermawan adalah sikap dan perilaku pemurah, atau seseorang yang senang beramal dan bersedekah tanpa mengharap imbalan. Sebagai bukti adanya budi pekerti yang luhur ialah adanya karakter dermawan. Sifat dermawan merupakan sifat terpuji menurut syara' karena dermawan berada dipertengahan antara mubazir dan bakhil.¹⁰²

¹⁰⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta, Gema Insani, 2014, hal. 93.

¹⁰¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta, Gema Insani, hal. 2019.

¹⁰² Hamka, *Op. Cit*, hal 12.

4) **Karakter Pribadi Bersih dan Sehat.**

Karakter pribadi bersih dan sehat adalah sikap dan tindakan yang mencintai nilai-nilai kebersihan dan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan. Buya Hamka mengatakan, adalah termasuk hak tubuh adalah menjaganya dengan pola hidup yang teratur sehingga tubuh tetap sehat dan bugar. Lebih lanjut, Buya Hamka mengatakan bahwa kebersihan itu merupakan syarat dari kesehatan, seperti pepatah lama “jiwa yang sehat dari tubuh yang bersih.” Lebih lanjut Buya Hamka menegaskan bahwa, hendaklah sederhana makan dan minum. Jangan berlebih-lebihan karena hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit.¹⁰³

5) **Karakter Merdeka (Demokratis).**

Karakter merdeka (demokratis) adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kemerdekaan yang dimaksud adalah membiarkan manusia berkata dan bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan, tidak terhalang oleh apapun juga. Menurut Buya Hamka hal ini berlaku bagi negara yang sudah merdeka. Apabila tidak hati-hati menjaga kemerdekaan yang demikian, ungkapnya, negara akan kacau, karena yang kuat dan kuasa tentu akan banyak kemerdekaannya dari yang lemah.¹⁰⁴ Oleh sebab itu kemerdekaan apapun juga namanya mestilah ada batasnya, yaitu kemerdekaan yang dapat dinikmati bersama.

6) **Karakter Cemburu.**

Karakter cemburu adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin melindungi, menjaga, mencintai keluarga, agama, budaya, dan tanah airnya. Buya Hamka mengungkapkan bahwa, arti kata cemburu dalam percakapan sehari-hari adalah kecurigaan atau syak wasangka seorang suami terhadap istri, atau sebaliknya. Kalau-kalau istri atau suami tergoda oleh orang lain. Lebih lanjut

¹⁰³ Hamka, *Op. Cit.*, hal. 144.

¹⁰⁴ Hamka, *Op. Cit.*, hal 125.

Buya Hamka mengatakan bahwa bahwa cemburu itu tidak hanya sebatas antara hubungan laki-laki dan perempuan saja, cakupannya lebih luas lagi, karena rasa cemburu berasal dari cinta.¹⁰⁵

7) Karakter Toleransi.

Karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi ini tercermin dalam keseharian Buya Hamka sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan anak Hamka sendiri. “Toleran. Kita melakukan silaturahmi kepada semua orang. Tetangga kami di sebelah orang Buddha, di situ lagi orang Katolik aktivis gereja. Kalau kita lebaran, mereka datang “Minal aidzin ya, Buya. Selamat,” mereka mengucapkan. Ketika mereka Natal, oleh umi disipkan rending. “Irfan tolong kirimkan ke Ibu Rieneker!” tetangga Kristen peranakan Belanda. “Ini ke keluarga Dokter Ong.” Dia Katolik. Buya memerintahkan kepada panitia kurban, “kalau kurban, jangan hanya membaukan darah saja di sepanjang jalan itu. Kirimkan paha kambing belakang!” kalau paha belakang lebih *gede*. Toleransi kita di situ. Bukan kita suruh dia ikut juga berkorban. Tapi ada yang membedakan kita, masalah *din*, masalah agama. Itu lain urusan. Jangan sampai kamu campur adukkan. Buya begitu, kalau ada ulama yang bilang salaman sama orang Kristen haram, itukan kelewatan.”¹⁰⁶

8) Karakter Utama.

Karakter utama adalah cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang selalu ingin melakukan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Dan, menurut Buya Hamka para ahli berlainan pendapat mengenai pengertian keutamaan, misalnya, Aristoteles, “Keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik.” Lebih lanjut Buya Hamka mengatakan, setengah filosof berbeda lagi, “Keutamaan itu melakukan kewajiban lantaran telah menjadi adat kebiasaan.” Setengah lagi berkata, “utama itu menghadapkan

¹⁰⁵ Buya Hamka, *Akhlakul Karimah*, Op. Cit. hal. 215.

¹⁰⁶ Seri Historia, *Hamka*, Lock. Cit. hal. 187.

cita-cita yang teguh dan kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia.” Menurut pendapat lain lagi, “menurut keterangan yang lebih sederhana, keutamaan terjadi sesudah menempuh perjuangan batin. Setelah menurut pertimbangan akal yang waras dan setelah menyingkirkan nafsu yang membawa mudarat.¹⁰⁷ Perangai yang baik sebelum dibiasakan memang membutuhkan perjuangan, lama-lama menjadi tabiat, jika kebiasaan baik itu sekali saja tak dilakukan atau lalai pasti serasa ada yang kurang dihati.

9) Karakter Cinta Damai.

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Menurut Buya Hamka, adil dan hikmah masih terlingkung dalam satu perkataan yaitu *mahabbah*, cinta. Adil dan hikmah sikap kepada sesama manusia. Manusia wajib adil, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan barang pada yang empunya. Hikmah, ialah menuntun pada kebenaran. Adil dan hikmah terkumpul dalam *Mahabbah*, cinta kepada sesama manusia. Kalau tidak ada cinta niscaya nilai kemanusiaan akan hancur. Orang yang memiliki cinta tidaklah pernah khianat kepada yang dicintainya, tidak pernah menyakiti, dan tidak pernah mengecewakan.¹⁰⁸ Sebagaimana sabda Nabi saw. “*tidak beriman seorang di antara kamu sebelum ia cinta kepada saudaranya sebagaimana cinta pada dirinya sendiri.*”

10) Karakter Sederhana.

Karakter sederhana adalah sikap dan perilaku hidup seseorang yang bersahaja/minimalis (tidak berlebihan). Menurut Buya Hamka karakter sederhana itu merupakan hasil dari akal orang yang bijaksana. Secara tidak langsung Buya Hamka ingin mengatakan bahwa sifat bijaksana itu bagian dari kesederhanaan. Didikan karakter sederhana merupakan sebuah keharusan untuk ditanamkan pada setiap warga masyarakat, mulai dari keluarga, masyarakat dan sekolah.

¹⁰⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta, Republika, 2022, hal. 84.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 88-89.

11) Karakter Berani.

Karakter berani adalah sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan kemantapan hati dan kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan permasalahan. Buya Hamka memulai keterangannya dengan sebuah ilustrasi, “di sebuah kota terjadilah kebakaran, maka terdengarlah pekik tangis seorang anak yang terkurung dalam kamar yang terbakar memohon pertolongan. Tiba-tiba tampil seorang yang tadinya turut menonton kebakaran itu. Dia menyerbu dalam kobaran api, lupa bahaya yang akan menimpa dirinya karena hendak menolong anak itu.” Dan, dalam ilustrasi lain. “Ada dua orang yang berkelahi dan keduanya sama-sama menggunakan sajam dan siap saling tikam, maka tampil seseorang yang berada di tengah-tengah keduanya untuk melerai, jika tidak maka akan terjadi korban pada kedua belah pihak, seorang yang melerai tadi lupa akan bahaya menimpa dirinya.”¹⁰⁹

12) Karakter Integritas.

Karakter integritas adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Buya Hamka memberikan contoh karakter profesional pada pengelolaan sebuah perusahaan atau pekerjaan, menurut Buya Hamka perusahaan atau pekerjaan yang semata-mata dikerjakan, tidak dipikirkan bagaimana supaya lebih maju, tidaklah akan berkembang. Dalam bekerja hendaklah pikiran juga ikut berjalan, agar suatu pekerjaan atau perusahaan terus berkembang, tidak stagnan, melainkan setiap tahun makin berkembang. Bagaimana supaya dapat dikurangi ongkos yang tidak perlu (efisien) dan kekurangan ongkos itu ditambahkan kepada yang lebih perlu (efektif), hendaklah diperhatikan kemajuan yang ditempuh orang lain, apa sebab dia lebih maju. Jangan hanya puas atas

¹⁰⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, Republika, hal. 245.

penghargaan dan pujian orang lain, tapi perhatikan pula celaan dan kritikan yang akan membawa perbaikan.¹¹⁰

13) Karakter Jujur.

Karakter jujur adalah tindakan, ucapan, dan perilaku seseorang yang berterus terang, serta tulus ikhlas. Jujur merupakan perilaku yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Tegasnya, menurut Buya Hamka, kalau sekiranya seseorang berbelanja kepada orang lain, dimintanya untuk jujur, tapi berlaku sebaliknya jika dia yang menimbang maka diapun berlaku curang. Maka Buya Hamka menegaskan bahwa orang yang berlaku tidak jujur maka neraka wail tempat, karena orang tersebut telah keluar dari garis keadilan.¹¹¹

14) Karakter Bijaksana.

Karakter bijaksana adalah sikap dan tindakan seseorang yang pandai menggunakan pengalaman dan pengetahuan (akal budi) dalam menyelesaikan masalah dengan hati-hati, teliti dan cermat. Menurut Buya Hamka kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan peribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, karena meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan menilik sesuatu berdasarkan nilainya. Orang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, baik tafsirnya. Orang bijaksana dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan, orang bijak kenal tempat dan tahu waktu. Tidak berudang di balik batu.¹¹²

Kedudukan Pendidikan Islam dalam pandangan masyarakat secara umum masih pada posisi kelas dua. Orang tua akan bangga jika anaknya sangat pintar dalam mata pelajaran umum. Dan, sebaliknya orang tua akan biasa saja jika menemukan nilai pelajaran agama anaknya kurang mengembirakan.

¹¹⁰ Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta, Republika, 2018, hal. 91.

¹¹¹ Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 110.

¹¹² Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 36.

Pemahaman semacam ini tidak dapat disalahkan seutuhnya, mengingat, apa yang dikatakan, Erik Budianto, kebanyakan masyarakat kita masih menganut paham *verticalism*, yakni pemahaman bahwa ilmu pengetahuan umum/IPA berada pada posisi teratas, ilmu pengetahuan sosial pada urutan kedua, sedangkan ilmu agama berada pada posisi paling bawah.¹¹³

Akibatnya, pandangan tersebut tertanam pada diri peserta didik yang dalam prakteknya mereka seakan bersikap “acuh” terhadap pelajaran agama. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kondisi pendidikan agama Islam itu sendiri yang sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan signifikansi peranannya, khususnya dalam pembentukan kepribadian (karakter).

Menurut Muhaimin, Pembelajaran agama di sekolah sejauh ini masih menyentuh pada aspek *knowing* (pengetahuan tentang ajaran dan nilai-nilai agama) dan *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui), belum sampai pada aspek *being* (bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama). Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama belum mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai”. Selain persoalan di atas, pendidikan agama Islam juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius, yakni berkembangnya paham *materialisme*, *konsumerisme*, dan *hedonisme* di masyarakat, khususnya dikalangan remaja. Kenyataan ini telah mengubah gaya hidup para pemuda.¹¹⁴

Tantangan lain yang tidak kalah dahsyatnya adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang kian hari tidak bisa dibendung dan telah banyak membawa dampak negatif. Mirisnya, perubahan gaya hidup yang menjurus pada dekadensi moral di kalangan pelajar/pemuda tak jarang ditujukan pada gagalnya pendidikan agama di sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan kita masih gagal atau belum mampu membimbing para pelajar dalam membentuk kepribadian yang berkarakter baik, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam.

¹¹³ Erik Budianto, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual*, *Journal article // Progresiva*, Agustus 2010., hal. 125

¹¹⁴ Muhaimin 2009 dalam Erik Budianto, hal. 126.

Oleh sebab itu pendidikan karakter seperti mendapatkan panggung khusus di kalangan para ahli. Sebagian pakar berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak harus dibuatkan kurikulum secara khusus, akan tetapi pendidikan karakter bisa masuk dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bidang studi yang menjadi wadah untuk membentuk karakter. Pendidikan Agama Islam di satu sisi menjadi sasaran kritik sebagaimana yang tertuang di atas, di sisi lain ia menjadi harapan untuk dapat mengatasi problematika moral bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di tingkat sekolah, perguruan tinggi, keluarga dan masyarakat. Hal yang menjadi krusial adalah soal kemampuan guru agama dalam menganalisis problematika moral peserta didik untuk dicarikan formulasi penanganann melalui nilai moral yang dikombinasikan dengan ajaran-ajaran agama sehingga dapat mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pelajaran agama tidak terkesan monoton dan membosankan, tetapi pelajaran agama akan nampak hidup dan tidak terkesan angker, karena hanya berbicara masalah ke-akhirat-an, surga dan neraka, pahala dan dosa. Pendidikan agama Islam akan selalu *up to date* dan relevan dengan perkembangan zaman.¹¹⁵

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa melalui suatu proses. Sehingga para ahli filsafat memaknai pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai seni atau teknik.¹¹⁶

Tak terkecuali dengan proses pendidikan Islam. Secara makro berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2006 pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

¹¹⁵ Erik Budianto, *Lock. Cit.* 126.

¹¹⁶ Erik Budianto, *Op. Cit.*, hal. 127.

masyarakat, bangsa dan negara. Adapun secara spesifik terkait dengan pendidikan Islam, maka dapat dilihat dalam beberapa rumusan di bawah ini:

Berdasarkan hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 sebagaimana dikutip Muzayyin Arifin, bahwa pengertian pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sementara berdasarkan hasil rumusan Kongres se-Dunia II tahun 1980, bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Senada dengan pengertian di atas, M. Fadhil al-Jamaly sebagaimana dikutip Maksun, menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹¹⁷

Kemudian dalam pandangan Yusuf Al-Qardhawi, bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaknya dan keterampilannya, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk meghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Meskipun terdapat perbedaan di antara para ahli dalam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam. Namun dalam pandangan Prof. Dr.Malik Fajar, pengertian pendidikan Islam yang terperinci adalah pengertian yang diberikan oleh Zarkowi Soejoeti. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Pengertian pertama memberikan pengertian

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 128.

bahwa kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.¹¹⁸

Adapun pengertian kedua memberikan pengertian bahwa kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi. Hal ini senada dengan pengertian pendidikan agama berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah program pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah umum, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi pengertian ini masih mencakup pendidikan agama secara umum, sehingga perlu kita berikan pembatasan pada pendidikan agama Islam. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut di atas.

Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakannya. Dari tiga pengertian pendidikan Islam yang diberikan oleh Soejoeti di atas, maka tulisan ini masuk dalam kategori pada pengertian ketiga. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah merupakan upaya membentuk pribadi manusia yang paripurna (*insan kamil*) dan memiliki karakter (kepribadian) yang baik. Di sini antara tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam nampak memiliki kesamaan secara substantif.¹¹⁹

5. Konsepsi Pendidikan Karakter di Era Global.

Karakter Globalisasi terkadang mempermudah dalam beraktivitas, namun di sisi lain memberikan dampak yang merugikan bagi generasi muda. Budaya globalisasi kadang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan budaya bangsa Indonesia. Imbasnya karakter peserta didik ikut terganggu dan terkadang berlahan disingkirkan. Guru adalah tonggak sebuah kesuksesan suatu bangsa yang melahirkan generasi muda bermacam-macam profesi yang sangat beragam. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan menghormati para pahlawannya, guru juga sebuah profesi pahlawan untuk mencerdaskan anak bangsa. Namun menjadi guru yang

¹¹⁸ Erik Budianto, *Lock. Cit.* hal. 126.

¹¹⁹ Erik Budianto, *Lock. Cit.* hal. 126.

profesional di abad 21 saat ini sangat sulit ditambah membentuk karakter anak bangsa yang sedang dilanda arus globalisasi. Arus globalisasi yang dibawa perkembangan zaman saat ini banyak berpengaruh pada karakter anak. Banyak dampak kurang baik mempengaruhi karakter peserta didik, namun dampak tersebut harus segera diselesaikan dan guru adalah salah satu yang harus menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai seorang guru yang profesional memang seharusnya membantu memperjuangkan dan membentuk karakter peserta didiknya menjadi manusia Indonesia yang berakhlak dan berwawasan global.¹²⁰

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, budaya dan adat istiadat, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Kemajemukan Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan pranata khusus. Di tengah derasnya arus globalisasi yang berkembang pesat dengan semakin majunya perkembangan ilmu teknologi dan informasi pada era ini, membawa dampak positif dan negatif bagi seluruh aspek kehidupan. Dampak positifnya manusia lebih mudah mengakses berbagai informasi dari berbagai belahan dunia, akan tetapi dampak negatifnya manusia lebih cenderung terbuka terhadap segala informasi yang diperolehnya tanpa memfilternya terlebih dahulu. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses itu. Adanya proses globalisasi masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam berkegiatan, bahkan mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. Masyarakat Indonesia adalah negara yang berbudaya dan masyarakatnya memiliki etika yang baik, tetapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan tidak menghormati orang tua, itu salah satu pengaruh negative dari globalisasi. Globalisasi meyentuh seluruh aspek penting kehidupan, globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya

¹²⁰ Agus Susilo & Isbandiyah, *Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi*, IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education Vol. 1, No. 2, Juli 2019, hal. 179.

memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan dengan bijak.¹²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹²²

Pendidikan karakter juga sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seseorang manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia dimuka bumi. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya memberi manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia.¹²³

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, terkait dengan pemikiran Sayyid Usman dan Buya Hamka, telah banyak dibahas, namun penelitian tentang pemikian yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter keduanya sependek pembacaan peneliti itu masih jarang sekali diketemukan sehingga mendorong peneliti mencari beberapa

¹²¹ *Ibid*, Darmiatun & Daryanto dalam Agus Susilo & Isbandiyah, hal. 172.

¹²² *Ibid*, Nurkholis dalam Agus Susilo & Isbandiyah, hal. 173.

¹²³ *Lock. Cit*, Kurniasih & Sani dalam Agus Susilo & Isbandiyah.

kajian terdahulu yang relevan sebagai tolak ukur di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Radinal Mukhtar Harahap, dengan judul penelitian, *“Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman”* terbit dalam Jurnal, *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* Vol. 1, No. 2 2020. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam hal kajian tapi, penelitian terdahulu ini sangat relevan dalam hal informasi data penunjang dalam penelitian yang akan penulis lakukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Radinal Mukhtar Harahap, dengan judul penelitian, *“Narasi Pendidikan Dari Tanah Betawi: Pemikiran Sayyid Usman Tentang Etika Akademik”* terbit dalam Jurnal, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2018. Terdapat perbedaan dan persamaan yang terkait dengan penelitian, baik perbedaan soal tema maupun konten penelitian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian terdahulu ini ada juga pembahasan terkait dengan etika.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nuopal, dengan judul *“Menelusuri Karya Intelektual Sayyid Usman Bin Yahya Dalam Bidang Fikih”* terbit dalam Jurnal, *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, Vol. 11 No. 1, Juni 2011. Terdapat perbedaan yang spesifik terkait penelitian, penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan karya fikih Sayyid Usman. Namun penelitian terdahulu ini akan sangat berguna sebagai rujukan tambahan tentang profil Sayyid Usman.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi Ilyas, dengan judul *“Polemik Sayyid Usman Betawi Dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Tentang Salat Jumat”* terbit dalam Jurnal, *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2018. Terdapat perbedaan yang spesifik terkait tema penelitian penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi Ilyas

menyoroti terkait dengan polemik di antara dua tokoh nusantara terkait dengan salat jumat polemik tersebut dipicu oleh pendirian salat jumat dengan dua masjid berbeda. Hasil penelitian terdahulu ini sangat informatif dan berguna sebagai referensi tambahan, terutama terkait biografi dan karya Sayyid Usman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Sumanggar, Anny Wahyuni, dan Budi Purnomo, dengan judul, "*Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel Ayah*" dalam Jurnal, Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial Volume 2, No. 1 Mei 2020. Terdapat persamaan dalam hal konten, yakni sama-sama meneliti tentang karakter yang melekat pada sosok Buya Hamka, tapi berbeda sumber penelitian, penelitian ini dilakukan atas sebuah novel karya Irfan Hamka, putra Buya Hamka kelima. Tapi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan guna memperkuat data dalam penelitian yang penulis lakukan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin, dan Nuraini, dengan judul, "*Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka*" dalam Jurnal, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2019. Terdapat perbedaan dalam hal judul penelitian tapi secara hakikat atau isi penelitian terdahulu ini masih ada kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena kepribadian itu termasuk objek bahasan pendidikan karakter juga.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Solihati, dengan judul, "*Aspek Pendidikan Karakter Dalam Puisi Hamka*" dalam Jurnal, Litera, Volume 16, Nomor 1, April 2017. Terdapat kesamaan dalam hal kajian terkait dengan karakter kendati objek kajian terdapat perbedaan, penelitian terdahulu ini hanya semata-mata mengkaji tentang karya sastra puisi milik Buya Hamka, tidak membahas karya Hamka yang lain.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Abdhillah Shafrianto, dengan judul, "*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka*" dalam Jurnal, Tarbiyah Islamiyah Volume 6 Edisi 1 Juni 2021. Terdapat kesamaan konten dan sumber data primer yaitu buku Falsafah Hidup, Akhlakul Karimah. Penelitian terdahulu dapat

dijadikan salah satu bahan rujukan guna mengembangkan dan menguatkan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Guna mengetahui arah atau alur dari penelitian ini maka penulis perlu untuk mengemukakannya dengan merumuskan kerangka berfikir terlebih dahulu. Penelitian ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang digali dari karya dua tokoh besar negeri ini, Sayyid Usman dan Buya Hamka. Penelitian ini akan fokus mengungkap nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam karya dua tokoh tersebut. Dengan harapan dapat menambah kekayaan penafsiran atas teori-teori tentang pendidikan karakter yang sudah ada.

Lahirnya pendidikan karakter ini merupakan respon atas kegentingan terhadap dekadensi moral bangsa sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada latar belakang penelitian di atas, bahwa menurut Lickona ada sepuluh tanda dekadensi moral: 1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; 3. Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan; 4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; 5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6. Menurunnya etos kerja; 7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara; 9. Membudayanya ketidak jujuran; 10. Adanya rasa curiga dan rasa kebencian di antara sesama.

Dari sepuluh tanda menurunnya moral di atas sudah cukup mewakili dari ratusan macam persoalan buruknya moral bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan di atas maka diperlukan sebuah ikhtiar atau upaya bersama, dan saling bahu-membahu untuk memulihkan kegentingan moral bangsa ini. Salah satu ikhtiar yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat dijadikan landasan dasar untuk membimbing para pelajar, sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dan, 18 nilai pendidikan karakter tersebut di gali dari 4 sumber: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Menurut peneliti bahwa sumber nilai pendidikan karakter tersebut tidak bisa hanya berpatokan pada empat komponen di atas, nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga digali dari biografi, dan karya orang besar, misalnya Sayyid Usman dan Buya Hamka.

Ikhtiar untuk melahirkan masyarakat Indonesia yang berkarakter tentu membutuhkan (sebagaimana yang dikatakan Lickona) kerja keras dan ketekunan dengan tahapan-tahapan, minimal ada 4 tahapan: 1. Tahap pembentukan karakter pada usia dini, 2. Tahap pengembangan karakter pada usia remaja, 3. Tahap pemantapan pada usia dewasa dan, 4. Tahap pembijaksanaan pada usia tua. Melihat tahapan-tahapan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses berkelanjutan tanpa henti, sehingga pada akhirnya terbentuk nilai-nilai karakter bangsa yang khas, dan tercipta pada sembilan karakter dasar bangsa Indonesia: 1. Cinta pada Allah, dan alam semesta beserta isinya, 2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3. Jujur, 4. Hormat dan santun, 5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7. Keadilan dan kepemimpinan, 8. baik dan rendah hati, dan, 9. toleransi, cinta damai, dan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiky, Ibrahim, *Dahsyatnya Berperasaan Positif: Rahasia Mengelola Kekuatan Perasaan Untuk Meningkatkan Ketenangan Dan Kesuksesan*, Jakarta, Zaman, 2010.
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah memulihkan manusia; meluruskan kembali falsafah pendidikan kita*, Mizan, Bandung, 2019.
- Fathurrohman, Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung, Refika Aditama, 2013.
- Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta, Gema Insani, 2017.
- , *Falsafah Hidup*, Jakarta, Republika, 2022.
- , *Lembaga Budi*, Jakarta, Republika, 2018.
- , *Pribadi Hebat*, Jakarta, Gema Insani, 2014.
- Historia, Seri, *Hamka; Ulama Serba Bisa dalam sejarah Indonesia*, Jakarta, Kompas, 2019.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliyah Akhlaq*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2020.
- Kadir, Abdul, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2014.
- Komalasari, Kokom,dan Saripudin, Didin, *Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasi living valueseducation*, Refika, Bandung, 2022.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- Mustoip, Sofyan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya, Jakad Publishing, 2018.
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Kalam Mulia, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Usiono, dkk, *Desain Pendidikan Karakter*, Medan, Perdana Publishing, 2019.

Usman, Sayyid, *Adabul Insan*, Indonesia, Syirkah Maktabah Madaniyah, tanpa tahun.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta, Kencana, 2014.

SUMBER JURNAL

Admojo, Tri Dimas, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma*, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Budianto, Erik, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual*, *Journal article // [Progresiva](#)*, Agustus 2010.

Febrianshari, Deddy, dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* Volume6, Nomor 1, April 2018.

Harahap Mukhtar, Radinal, *Pembaruan Pendidikan Islamdi Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman*, *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, Volume 1, Number 2, May 2020.

-----, *Pembaruan Pendidikan Islamdi Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman*, *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, Volume 1, Number 2, May 2020.

Harahap, Nursapia, “*Penelitian Kepustakaan*”, *Jurnal Iqra’* Volume 08 No.01, Mei 2014.

Helmawati, *Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Pascasarjana Pai/Fai Universitas Islam Nusantara, di unduh 2022.

Khaliq, Abd, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Al-Ibrah, Vol. 2. No 1. Mei 2017.

Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah*, *Jurnal UNY, Pendidikan Karakter*. Tanpa tahun.

- MS, Buchory MS & S, Budi Tulus, *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*, Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2014.
- Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Jurnal eL-Qudwah - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011.
- Noupal, Muhammad, *Menelusuri Karya Inetelktual Sayyid Usman bin Yahya Dalam Bidang Fikih, Ijtihad*, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 11. Juni 2011
- Rukiyati & Purwastuti, Andriani, L, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta* , Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2016.
- Sari, Milya, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Asmendri, Juni 2020.
- Shafrianto, Abdhillah, “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka*” dalam Jurnal, Tarbiyah Islamiyah Volume 6 Edisi 1 Juni 2021.
- Sudrajat, Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- Sudrajat, Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- Sumanggar, Puji, dkk, *Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel Ayah; Kisah Buya Hamka*, Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial Volume 2, No. 1 Mei 2020.
- Sumanggar, Puji, dkk, *Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel Ayah; Kisah Buya Hamka*, Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial Volume 2, No. 1 Mei 2020.
- Wiyani Ardy, Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2012. Rukiyati & Purwastuti, Andriani, L, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta*, Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2016.

-----, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2012.

Wiyani Ardy, Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2012.

Sumber website

<https://kbbi.web.id/nilai> di unduh 2023.